

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM NOVEL “ALMOND”
KARYA SOHN WON PYUNG**

SKRIPSI



Oleh

PIPIN ALVIA SARANTIKA

NIM. 203180216

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

**IAIN
PONOROGO**

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM NOVEL “ALMOND”
KARYA SOHN WON PYUNG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh

PIPIN ALVIA SARANTIKA

NIM. 203180216

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

PONOROGO

ABSTRAK

Sarantika Pipin Alvia. 2022. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Novel Almond karya Sohn Won Pyung.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yuentie Sovia Puspidalia, M.Pd.

Kata Kunci: Pola asuh orang tua, Kesehatan Mental Anak Berkebutuhan Khusus, Novel *Almond* karya Sohn Won Pyung.

Pola asuh orang tua merupakan hubungan pola interaksi antara orang tua dan anak. Salah satu cara orang tua untuk berinteraksi kepada anak dengan cara penerapan aturan yaitu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Pola asuh yang diterapkan setiap orang tua kepada anak tentunya berbeda-beda. Pola asuh orang tua yang berbeda-beda tersebut akan mempengaruhi kesehatan mental anak. Zaman sekarang kesehatan mental perlu dipandang sebagai suatu hal yang penting. Maka dari itu, orang tua perlu memikirkan kesehatan mental anak dengan menerapkan pola asuh yang baik sehingga kesehatan mental anak akan menjadi baik. Anak berkebutuhan khusus haruslah memiliki kesehatan mental yang baik yang dapat diwujudkan melalui penerapan pola asuh orang tua yang baik kepada anak.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kesehatan mental pada tokoh Yoonjae dalam novel *Almond*, dan (2) mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental dalam novel *Almond*. Selanjutnya, data penelitian ini diperoleh menggunakan kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi. Sumber data primer yang digunakan, yaitu novel *Almond* karya Sohn Won Pyung dan sumber data sekunder yang digunakan, yaitu beberapa jurnal, buku dan artikel yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kesehatan mental pada tokoh Yoonjae yang dalam novel *Almond* dilihat dari teori Freud melalui aspek id berupa dari sikap peduli, kasih sayang dan rendah hati. Aspek ego ditunjukkan dengan sikap ketakutan dan kecemasan pada tokoh Yoonjae sedangkan super ego ditunjukkan sikap kepribadian moral pada tokoh. (2) pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung, yaitu pola asuh otoriter, otoritatif dan pola asuh permisif.



LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Pipin Alvia Saratika
NIM : 203180216
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : "Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak
Berkebutuhan Khusus dalam Novel *Almond* karya Sohn Won Pyung."
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Yuentie Soya Puspidalia, M.Pd.
NIP. 1971032920008012007

Tanggal, 27 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Hum Lathmanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Pipin Alvia Sarantika
NIM : 203180216
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : "Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak Berkebutuhan Khusus dalam Novel *Almond Karya Sohn Won Pyung.*"

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 18 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022
Mengesahkan
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:
Ketua sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd
Penguji I : Dr. Evi Muafiah, M.Ag
Penguji II : Yuentie Sova Puspadalia, M.Pd

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pipin Alvia Sarantika
NIM : 203180216
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak Berkebutuhan Khusus dalam Novel *Almond* Karya Sohn Won Pyung

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pertanyaan saya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Penulis



Pipin Alvia Sarantika

PONOROGO

SURAT PERNYATAAN KEASILIAN TULISAN

Skripsi yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pipin Alvia Sarantika
NIM : 20380216
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : "Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak
Berkebutuhan Khusus dalam Novel *Almond* karya *Sohn Won Pyung*."

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Pipin Alvia Sarantika

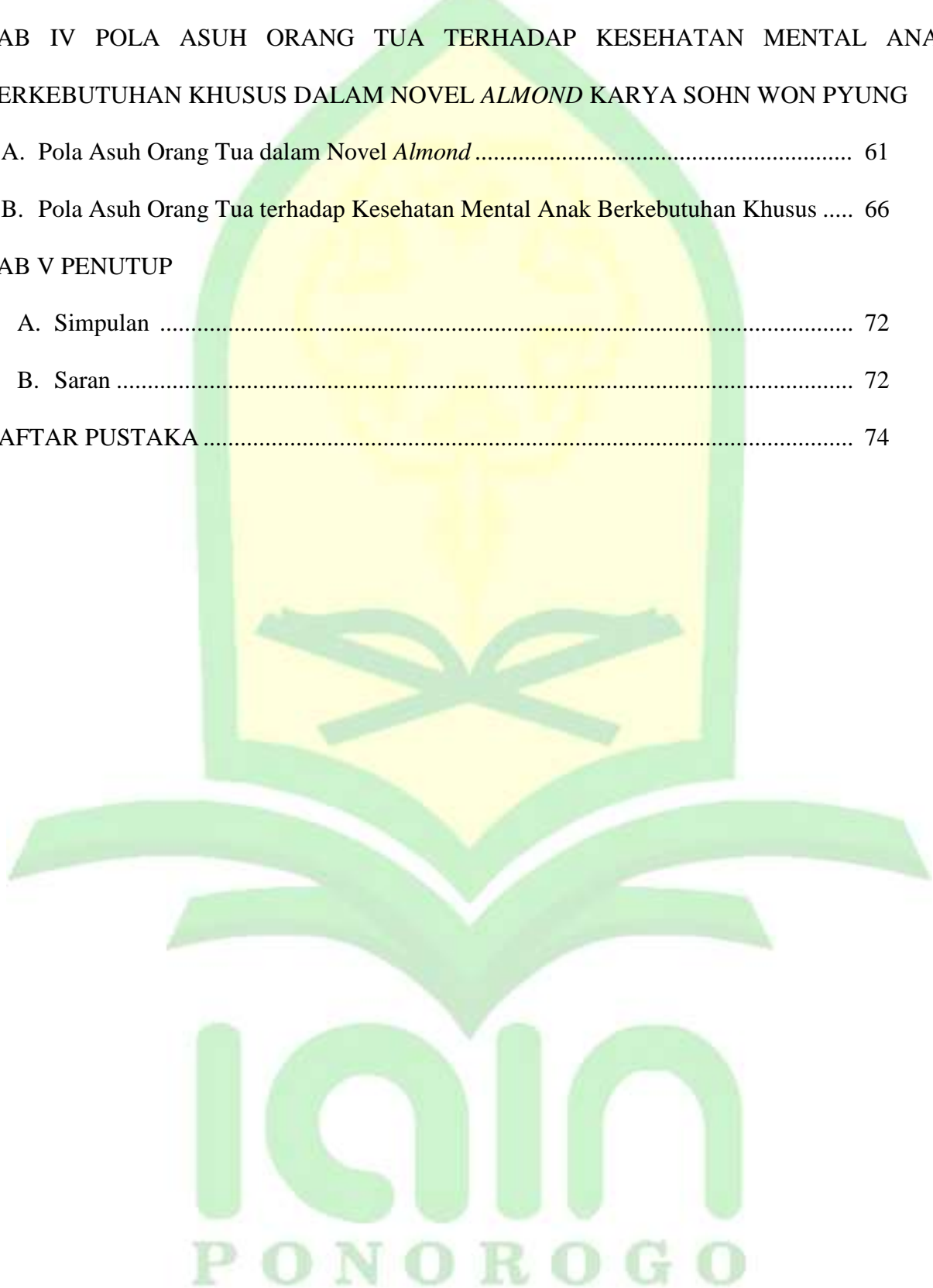
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
ABSTRAK.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Batasan Masalah	7
G. Telaah Hasli Penelitian Terdahulu.....	9
H. Metode Penelitian	13
1. Pendekatan Penelitian	13
2. Data Dan Sumber Data	14
a. Sumber Data Primer.....	14
b. Sumber Data Sekunder	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	15

4. Teknik Analisis Data.....	18
I. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pola Asuh Orang Tua.....	21
1. Pola Asuh.....	21
2. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	22
3. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua	23
B. Kesehatan Mental	25
1. Pengertian Kesehatan Mental	25
2. Aspek-aspek Kesehatan Mental.....	29
C. Anak Berkebutuhan Khusus	31
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	31
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	32
3. Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus.....	33
D. Novel.....	36
1. Pengertian Novel.....	36
2. Unsur-unsur Novel.....	38
BAB III KESEHATAN MENTAL PADA TOKOH YOONJAE DALAM NOVEL <i>ALMOND</i>	
KARYA SOHN WON PYUNG	
A. Sekilas tentang Novel <i>Almond</i> Karya Sohn Won Pyung.....	42
1. Biografi Penulis	42
2. Sinopsis Novel <i>Almond</i>	42
3. Tokoh dalm Novel <i>Almond</i>	43
B. Kesehatan Mental Tokoh Yoonjae.....	53
1. Aspek id atau Aspek psikologis.....	54

2. Aspek ego atau Aspek Biologis	57
3. Aspek super ego atau Aspek Psikologis	59
BAB IV POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM NOVEL <i>ALMOND</i> KARYA SOHN WON PYUNG	
A. Pola Asuh Orang Tua dalam Novel <i>Almond</i>	61
B. Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak Berkebutuhan Khusus	66
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tabel Pola Asuh Orang Tua

Tabel 1.2 Tabel Kesehatan Mental Pada Tokoh Yoonjae



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan mental merupakan kondisi seseorang yang memiliki kesejahteraan yang tampak pada dalam dirinya yang mampu menyadari potensinya sendiri, memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup normal pada berbagai situasi dalam kehidupan. Menurut pandangan Zakiah Daradjat kesehatan mental merupakan terwujudnya keselarasan yang sesungguhnya antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta mencapai tujuan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹ Dengan begitu, kesehatan mental adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia sama halnya dengan seperti kesehatan fisik pada umumnya dan kesehatan mental berlandaskan keimanan dan ketakwaan juga sangat penting. Kesehatan mental seseorang yang sehat maka dalam aspek kehidupan dalam dirinya akan berkerja sama secara maksimal. Begitu pula dengan kondisi mental yang sehat tidak dapat terlepas dari kondisi kesehatan fisik yang baik.² George Murdock dalam bukunya yang berjudul *Social Structure* yang dikutip oleh Sri Lestari menyatakan keluarga adalah kelompok sosial yang terdapat kerja sama secara ekonomi, dan terjadi proses reproduksi yang memiliki karakteristik tinggal bersama.³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kehidupan manusia secara sosial dan berkelompok yang saling berkerja sama dan saling berhubungan dengan

¹ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung 1970), 4.

² Adisty Wismani Putri, Budhi Wibhawa, & Arie Surya Gutama, "Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan Ketrampilan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental)," *Jurnal Rosiding Penelitian Dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol 2 No, 2 (2015), 147-300.

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta:Kencana 2016), 4.

lingkungan keluarga. Dalam Kondisi seperti saat ini, kesehatan mental perlu dipandang sebagai sesuatu yang penting sama seperti kesehatan fisik. Mengenali bahwa kesehatan mental merupakan kondisi yang seimbang antara diri sendiri, orang lain dan lingkungan membantu masyarakat dan individu memahami bagaimana menjaga dan meningkatkan kesehatan mental yang merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikis kesehatan mental juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain.

Membicarakan tentang kesehatan mental pada anak, tidak lepas dari peran keluarga, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama kali dikenal oleh anak. Peran keluarga berperan penting bagi perkembangan mental anak dalam lingkungan keluarga, anak akan belajar menanggapi orang lain mengenal dirinya, sekaligus bisa belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi pada anak sangat penting karena bagian dari kesehatan mental anak. Pola asuh orang tua juga sangat penting dalam bentuk kesehatan mental anak. Kesehatan mental anak berkebutuhan khusus, mempunyai risiko tinggi mengalami berbagai masalah gangguan kesehatan mental. Wujud gangguan kesehatan mental yang di luar, gangguan dapat berupa depresi, kecemasan, gangguan stres, gangguan kepribadian, psikosis dan gangguan yang akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku dengan baik.⁴ Maka dari itu, disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan peran paling penting dalam kesehatan mental anak.

Pola asuh diartikan sebagai perlakuan orang tua yang di terapkan, dan pengasuhan proses interaksi antara orang tua dengan anak interaksi tersebut mencakup kebutuhan maka, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun sosialisasi yaitu mengajarkan

⁴Atien chamidah, Purwandari dkk, "Pengembangan Panduan Layanan Kesehatan Mental Berbasis Sekolah Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Vo 8 No 2 (September 2015), 10.

tingkah laku umum yang bisa diterima oleh masyarakat.⁵ Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Menurut Baumrind, pola asuh digolongkan menjadi tiga yaitu model pengasuhan otoriter, model pengasuhan demokratis dan model pengasuhan permisif.⁶

Pada hakikatnya, menjadi orang tua bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sehingga pola tersebut tentu akan berbeda pada setiap orang. Berbeda juga dengan pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pada umumnya, orang tua menginginkan anak yang normal, baik secara fisik maupun mental, dan kehadiran anak berkebutuhan khusus terkadang beban yang sangat berat bagi para orang tua. Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus juga dituntut terbiasa menjalani peran yang berbeda dengan orang tua yang memiliki anak normal. Anak berkebutuhan merupakan anak yang tumbuh kembangnya terhambat, hambatan tersebut seperti fisik, fungsi dan mental yang berbeda dengan anak-anak seperti anak-anak pada umumnya.⁷ Dapat di simpulkan bahwa dalam anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki jenis kelainan seperti tunanetra, tunarungu, tungrahita, tunadaksa tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat dan anak dengan gangguan kesehatan.

Berkaitan dengan pentingnya pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus, terdapat sebuah media penyampain pesan tentang pola asuh orang terhadap anak berkebutuhan khusus dalam bentuk novel. Novel merupakan karya sastra yang berbentuk tulisan berisi sebuah cerita yang merupakan, perasaan, pemikiran, dan tidak

⁵Wiwit Wahyuning dan Meyya Rachmadina, *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*,(Jakarta:Garamedia,2003), 126.

⁶Muhammad Mahpur, dkk. *Metode Pengasuhan Anak Membanguna Lingkungan Positif Berbasis Partisipasi dan Kearifan Lokal* (Malang:Madani; 2021),12.

⁷ Hayatun Thaibah, Elis Asti Mulya Ningsih. "Penerapan Pola Asuh Orang Tua Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus" <https://www.researchgate.net/publication/345218871> pdf diakses pada tanggal 18 Januari 2022 pukul 22.1

jarang juga merupakan pengalaman nyata yang dirasakan oleh pengarang yang tidak sedikit berkaitan dengan masalah kehidupan. Oleh karena itu, novel dapat menjadi media penyampaian pesan moral yang mengandung nilai-nilai bagi pembacanya.

Novel menurut Jakob Sumardjo adalah suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia, bentuk sastra ini yang paling banyak beredar dan dicetak, karena daya komunitasnya yang sangat luas di masyarakat.⁸ Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar karena komunikasinya beredar di masyarakat.⁹

Novel *Almond* memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri yang menjadi ciri khas dan berbeda dengan novel lainnya. Adapun keunikan dan kelebihan Novel *Almond* karya Sohn Won Pyung ini adalah novel ini merupakan salah satu contoh media massa yang memiliki peran dalam memberikan cara pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak. Novel ini merupakan novel yang bertemakan psikologi. Selain itu, di dalam novel *Almond* ini menyajikan cerita dengan sangat menarik untuk dibaca, alur cerita yang membuat pembaca ikut terbawa suasana dalam cerita. Pendeskripsian latar tempat dijelaskan dengan detail sehingga pembaca mudah untuk membayangkan maksud dari cerita tersebut. Novel *Almond* karya Sohn Won Pyung dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi untuk mengenali kesehatan mental yang sangat jarang diderita oleh manusia. Hal ini terlihat dari makna yang tersirat pada saat tokoh Sohn Won Pyung menginginkan ada rasa pedih dan empati pada setiap orang yang memandang rendah siapa saja yang berbeda. Termasuk persoalan *bullying* yang sampai saat ini masih menjadi PR bagi kita bersama.

Novel *Almond* karya Sohn Won Pyung dapat menarik perhatian khalayak khususnya bagi remaja saat ini yang gemar dengan alur cerita yang bernuansa negeri Korea. dengan

⁸Rikeu P, *Jakob Sumardjo: Sastrawan Pelapor Kajian Filsafat Indonesia* (Tempo Publishing:2020), 20.

⁹Usman Rasyidin dkk, Pengaruh Novel Dilan terhadap Karakter Siswa Dilihat dari Tokoh Dilan, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol 1 No 2, (Maret 2018), 262.

demikian, remaja saat ini yang membaca novel *Almond* karya Shon Won Pyung tidak hanya mendapatkan pengalaman membaca alur cerita yang berkesan akan tetapi sekaligus mendapatkan ilmu dalam bidang psikologi yang terdapat dalam novel tersebut. Novel *Almond* karya Shon Won Pyung juga telah mendapatkan beberapa penghargaan dan hak terjemah yang dijual sebanyak 13 wilayah dalam 12 negara termasuk negara Indonesia. Novel *Almond* karya Shon Won Pyung yang beredar di negara Indonesia di terjemahkan oleh Suci Anggunisa Pertiwi pada tahun 2019 yang diterbitkan oleh PT Grasindo. Hal tersebut disambut baik bagi khalayak yang berpengaruh dengan hasil penjualan novel tersebut dengan angka lebih dari dua ribu eksemplar.

Selain itu, novel *Almond* karya Shon Won Pyung juga menarik perhatian pembaca di negara asal pembuatan novel tersebut yang terbukti dengan respon positif yang diberikan oleh pembacanya. Salah satu respon positif tersebut dipaparkan oleh Min Yoongi yang merupakan salah satu anggota Boy grup berprestasi di kancah internasional dan merekomendasikan novel tersebut untuk dibaca karena kualitas isi dan mengandung pelajaran yang bermakna bagi kehidupan sehari-hari.¹⁰

Novel tersebut menceritakan tokoh Yoonjae dilahirkan dalam keadaan ibu dan ayahnya yang “berantakan”, kemudian ditinggal oleh ayahnya di usia yang masih sangat kecil. Ibu Yoonjae yang terpaksa harus kembali pada ibunya yang semula menentang pernikahan mereka, pada akhirnya bisa menerima ibu Yoonjae dan anaknya yang disebut orang-orang sebagai monster. Disebut monster karena bahkan pada saat temannya jatuh atau terluka ia tak bisa membantu atau bahkan sekedar menyatakan empatinya.

Ibunya sekuat tenaga menutup-nutupi keadaan anaknya yang berbeda itu. Ibunya selalu mengajari bagaimana respon yang semestinya dilakukan oleh Yoonjae jika orang sedang

¹⁰ (Online) “Book Review : Almond/BTS ARMY INDONESIA AMINO” dalam <https://aminoapps.com> diakses pada tanggal 20 Juni 2022 pukul 07.26.

merasa kesakitan, resah, atau bahkan ketika bahagia. Hingga Yoonjae remaja pun terbiasa merespon berbagai kondisi meskipun ia tak bisa menampakkan perubahan ekspresi seperti orang normal lainnya.¹¹

Novel *Almond* Karya Sohn Won Pyung memiliki kekuatan cerita, terutama keterkaitan pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus. Selain itu dilatarbelakangi dengan teori pola asuh orang tua menurut teori Baumrind bahwa terdapat tiga pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif.¹² Teori pola asuh baumrind dapat digunakan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peneliti mendorong untuk melakukan penelitian ini dengan judul skripsi “Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak Berkebutuhan Khusus dalam Novel *Almond* karya Sohn Won pyung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan urain latar belakang penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesehatan mental pada tokoh Yoonjae yang terkandung dalam novel *Almond* Karya Sohn Won Pyung?
2. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung?

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini, adalah penelitian yang mengenai teks tertulis yang termuat dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung, khususnya pada bab yang membahas tentang pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus.

¹¹ Shon Won Pyung. *Almond* (Jakarta: 2019)

¹² Agustina Yenni Anna Appulembang, “Pengaruh Pola Asuh terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tawuran” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* Vol. 1, No. 1, (April 2017). 210-215

D. Tujuan Penelitian

Adapun dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan kesehatan mental pada tokoh YoonJe yang terkandung dalam novel *Almond* Karya Sohn Won Pyung;
2. untuk mendeskripsikan anak berkebutuhan khusus yang terkandung dalam novel *Almond* Karya Sohn Won Pyung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan, pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dan dapat memperkaya keilmuan bagi jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah khusus layanan untuk anak berkebutuhan khusus.¹³ Dan manfaat selanjutnya untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pola asuh yang diberikan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca Novel

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pola asuh orang tua dalam sebuah novel. Hasil diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai bagaimana cara mendidik anak yang mengalami gangguan mental, sehingga orang tua bisa mengatasi anak yang mengalami gangguan mental atau anak berkebutuhan khusus. Penulis mengharapkan adanya motivasi bagi pembaca agar dapat memberikan pola asuh yang baik kepada anak-anak yang sedang mengalami gangguan mental.

¹³ Vigih Hery Kristantoto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Yogyakarta: CV Budi Utama), 44.

b. Bagi dunia sastra

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada bagi setiap penulisan karya sastra, terutama novel, untuk bisa menyajikan sebuah novel yang memiliki wawasan mengenai dunia pola asuh orang tua yang terdapat di dalamnya. Hal ini bisa menjadikan sebuah suatu pertimbangan dalam menyajikan sebuah karya sastra. Dengan begitu, sebuah karya sastra tidak hanya sebagai media hiburan semesta akan tetapi, juga bisa memberikan inspirasi dan motivasi bagi seorang pembaca terutama pada aspek pendidikan dan pola asuh orang tua.

c. Bagi Pendidikan

Memberikan suatu informasi tentang aspek pendidikan keluarga, bagi siapa yang ingin mengkaji dan digunakan sebagai ilmu pengetahuan digunakan pedoman terkait pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

F. Batasan Masalah

Untuk tidak menimbulkan kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti menjelaskan beberapa batasan istilah yaitu sebagai berikut:

1. Pola Asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik, dan mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.
2. Orang Tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari disebut bapak ibu yang memiliki peran penting dalam membesarkan anak.
3. Kesehatan Mental adalah kondisi seseorang yang memungkinkan semua aspek perkembangan, baik fisik, intelektual dan emosional yang secara optimal.

4. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang di alami anak.¹⁴

G. Telah Hasil Penelitian Terdahulu

Telah hasil penelitian merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam setiap penelitian yang akan dilakukan. Semua yang dilakukan itu untuk mengetahui konsep-konsep penelitiannya dan teori-teorinya. Pola asuh orang tua bukanlah hal yang baru di dalam dunia penelitian melainkan sudah diteliti terlebih dahulu dilakukan sebagai penelitian. Hanya pada penelitian dilakukan oleh peneliti saat ini adalah dengan mencari sebuah pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus yang terdapat dalam Novel *Almond* yang belum pernah diteliti sebelumnya. Peneliti juga melakukan telaah penelitian terdahulu untuk mengetahui beberapa perbedaan setiap penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental. Adapun penelitian yang terkait pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuahn khusus sebagai berikut

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Farid Anwar Fathur Rosyidi (2016)¹⁵ dengan judul skripsi *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Penelitian tersebut membahas pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus (tunatrea) di pusat Layanan di Fabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang digunakan sebagai objek penelitian. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang dihadapi oleh orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunaetra dan bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus tunanetra. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus tunanetra, yang diterapkan informan

¹⁴ Nandiyah Abdullah, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Magistra Psikologi* No. 86 (Desember 2013), 1.

¹⁵ Farid Anwar Fathur Rosyid, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung Di Pusat Layanan diFabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Skripsi Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga 2016).

pertama, kedua, keempat autoritatif/demokratis, sedangkan informan ketiga permisif. Jenis penelitian yang digunakan oleh Farid Anwar Fathur Rosyidi menggunakan pendekatan kualitatif, dengan cara pengumpulan data dan analisis data yang menghasilkan data secara deskriptif melalui pengamatan langsung di tempat tinggal setiap informan yang dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan obeservasi, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian Farid Anwar Fahur Rosyidi dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menemukan pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi penelitian terdahulu meneliti anak berkebutuhan khusus di pusat layanan difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian sekarang meneliti buku fiksi/novel *Almond*. Jika penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus tunanetra, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Putri Afra Hasnun Mufidah, (2009)¹⁶ *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah respon orang tua ketika mengetahui anak yang dilahirkan mengalami berkebutuhan khusus, dan bertujuan untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua serta hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus. Hasil Penelitian yang dilakukkan oleh Putri Afra Hasnun Mufidah menunjukkan orang tua yang mengetahui anaknya berkebutuhan khusus awalnya mengalami penolakan dan sampai akhirnya orang tua dapat menerima kehadiran anak karena dukungan orang sekitar. Dan pola asuh orang tua digunakan yaitu demokratis, serta hambatan yang dialami oleh orang tua dalam membimbing anak yaitu kestabilan emosi

¹⁶ Putri Afra Husnun Mufidah, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap*, (Skripsi :Semarang: UNNES 2019).

dan keterbatasan yang dimiliki anak. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur serta dekomendasi berupa foto yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Akan tetapi, penelitian ini menganalisis tentang pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak. Perbedaan selanjutnya sangat jelas adalah objek. Objek yang digunakan penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap. Sedangkan objek yang digunakan oleh penelitian sekarang yaitu kesehatan mental anak berkebutuhan khusus dalam novel *Almond*.

Begitu pula dengan penelitian sebelumnya oleh Melky Maldini (2021)¹⁷ yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. Penelitian yang dilatarbelakangi masalah pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak dapat membentuk karakter anak hingga anak tumbuh dewasa. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat pola asuh yang terkandung dalam novel *Si Anak Spesial* yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh situasional. Dan pola asuh dalam novel tersebut juga terdapat lima nilai karakter disiplin, dalam yaitu religius, disiplin, percaya diri, penuh kasih sayang, sopan dan santun, dengan relevansi antara pola asuh orang tua dalam novel *Si Anak Spesial* dengan karakter yang berbentuk dari cerita. Pola asuh otoriter relevan dengan nilai karakter disiplin, pola asuh demokratis relevan dengan nilai karakter percaya diri, pola asuh permisif relevan dengan nilai karakter sopan dan santun, serta pola asuh situasional relevan dengan nilai karakter penuh kasih sayang. Dalam

¹⁷ Melky Maldini, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Novel "Si Anak Spesial" Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*, (Skripsi : Ponorogo:IAIN Ponorogo 2020).

penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) metode yang digunakan *content analysis*. Peneliti terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi.

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian Melky Maldini dengan penelitian yang akan dilakukan penelitian sekarang yaitu sama-sama menganalisis pola asuh orang tua, dan persamaan selanjutnya terlihat pada buku. Buku yang digunakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan buku fiksi/novel. Akan tetapi, novel yang digunakan berbeda penelitian terdahulu menganalisis menggunakan novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye, sedangkan penelitian sekarang akan menganalisis buku fiksi/novel yang berjudul *Almond* Karya Sohn Won Pyung. Dengan demikian Subjek penelitian antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan berbeda, namun metode penelitian yang digunakan hampir sama.

Penelitian tentang novel memang telah banyak dilakukan akan tetapi, selalu ada perbedaan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh masing-masing peneliti. Penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah mencari pola asuh tua yang diterapkan dalam novel *Almond* terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik dan ingin melakukan penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan mencari sebuah pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus, yang ada pada Novel *Almond* terhadap kesehatan mental.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseacrch*). Penelitian ini dilangsungkan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan.¹⁸ Data-data yang terdapat dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan berarti penelitian yang melihat dari sumber lainnya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk memperoleh data yang lebih terperinci dan mengandung makna, karena data sesungguhnya terdapat makna yang sama di balik data yang tampak tersebut.¹⁹ Kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta analisis terhadap hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah, kemudian penelitian ini untuk memperoleh hasil penemuan.²⁰ Dapat disimpulkan, kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian untuk menganalisis makna dengan cara menginterpretasikan data tampak. Dalam hal penelitian kualitatif, peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung.

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003),71.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

²⁰ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif,dan Tindakan* (Bandung Kalpagunung: 2012),181.

2. Data dan Sumber Data

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini, berbentuk data deskriptif. Adapun data deskriptif adalah data yang diamati berupa teks tertulis dan lisan.²¹ Data deskriptif, mengarahkan kepada pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental yang terdapat dalam novel *Almond* Karya *Sohn Won Pyung*. Novel ini berjumlah kurang lebih 232 halaman. Pertama kali diterbitkan 31 Maret 2019 dan diterbitkan lagi 22 April 2019. Diterbitkan pertama kali oleh PT Grasindo IKAPI dengan edisi bahasa Indonesia. Novel ini merupakan novel *best seller* di Korea Selatan. Novel yang bertemakan psikologi ini menggunakan bahasa yang sederhana sehingga setiap kalimat yang ada di dalam novel mudah ditangkap makna dan pesannya.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, adalah sumber data yang secara langsung berkaitan dengan objek riset. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Almond* karya Sohn Won Pyung yang diterbitkan oleh PT Grasindo pada bulan April 2019 tebal 232 halaman. Penerjemah Suci Anggunisa Pertiwi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Sumber sekunder adalah bahan-bahan publikasi yang ditulis oleh orang yang tidak terlihat langsung dalam kejadian yang diceritakan. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari beberapa, data, buku, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Buku-buku teks merupakan contoh paling tepat untuk sumber sekunder ini.²²

²¹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7.

²² Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), 83.

1. Beranda *Agency* dan Al. Tridonanto, Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, Jakarta: Gramedia, 2014.
2. Pendidikan Inklusi dan Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
3. Kesehatan Mental, Diana Vidya Faktiyani, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian, ini menggunakan metode kepustakaan (*Library research*), yaitu studi literer atau studi dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang berasal dari sumber bukan dari manusia atau nonmanusia, yaitu dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya. Dengan demikian, teknik dekomendasi yaitu berupa catatan, transkrip, buku-buku surat kabar majalah dan lain sebagainya.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan dan mencatat informasi dari novel *Almond*. Informasi dikumpulkan dalam bentuk tabel data analisis terhadap teks yang menunjukkan pola asuh orang tua dan kesehatan mental anak berkebutuhan khusus. Pola asuh orang tua dapat diketahui dari perkataan atau dialog dan menganalisis tentang pola asuh orang tua yang meliputi, pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif dan pola asuh permisif, dan menganalisis kesehatan mental yang terdapat tokoh Yoonjae. Berikut contoh tabel data:

No	Dialog	Pola Asuh Orang Tua			Kesehatan Mental
		Pola Asuh Otoriter	Pola Asuh Otoritatif	Pola Asuh Premisif	
1	<p>“Apa kau tidak takut?” Tanya Ibu.</p> <p>“Tidak,” Jawabku.</p> <p>“Temanmu sedang terluka, apa kau tidak bisa bertanya apa dia baik-baik saja? Ternyata kau benar-benar seperti yang kudengar.” aku tidak berkata apapun karena aku lupa harus berkata apa. Anak-anak mulai berkumpul di sekitarku dan mulai menyadari telah terjadi sebuah</p>				

	<p>“isiden” sambil berbisik-bisik yang menggelikan telingaku. Aku tidak tahu kalau ucapan ibu itu begitu menggema. Saat itu, nenek membantuku.</p>				
2	<p>Tidak Hanya itu. Aku juga tidak takut dengan bapak tua buta sebelah yang tinggal di lantai bawah. Bahkan, anjing hitam besar yang dirantai dipinggir taman bunga rumah bapak tua itu juga menjadi sosok yang menakutkan.</p>				

(Tabel 1.1)

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang sering disebut dengan kajian isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah metode analisis teks yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan sebuah teks, dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk-bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Metode ini tidak sekadar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif juga mengungkap bentuk linguistik.²³

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori dari Miles dan Huberman.²⁴ Dalam teori tersebut terdapat tiga tahap analisis data yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data untuk menemukan apa saja pola asuh orang tua dan kesehatan mental pada tokoh di dalam novel. *Almond* karya Sohn Won Pyung, adalah sebagai berikut:

1. Mereduksi data

Mereduksi data adalah kegiatan pemilihan data dari data yang terkumpul. data yang terakumulasikan dianalisis sesuai dengan tema penelitian yaitu pola asuh orang tua. Dalam tahap reduksi data ini, peneliti memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu memilah kesuain novel *Almond* mulai dari tokoh, alur, *setting* dan pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus.

2. Menyajikan data

Menyajikan data adalah penyajian informasi yang tersusun. Peneliti dapat menyajikan data dengan menampilkan data dalam bentuk pola-pola tertentu

²³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantran, 2019), 99-100.

²⁴ <https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-miles-dan-huberman> diakses pada 27 Januari 2022.

sehingga pembaca akan lebih mudah dalam memahaminya. Peneliti akan menyajikan data yang sesuai dengan pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus dengan novel *Almond*.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah tertera dalam suatu penelitian. Dengan demikian, kesimpulan hasil penelitian dengan pendeskripsian tertentu. Adapun penelitian ini menggunakan data analisis isi dengan menganalisis novel *Almond* dan dikaitkan dengan teori yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian tersebut. Tahap kesimpulan ini, peneliti menunjukkan fakta yang sesuai dengan data yang telah ditemukan dari novel *Almond* yang disesuaikan dengan pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat bertujuan, mudah dipahami dengan runtut diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Laporan penelitian ini dikelompokkan menjadi enam bab, yang masing-masing bab terdiri atas sub bab yang saling berkaitan

Bab pertama, pendahuluan yang merupakan ilustrasi dari skripsi. Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, telah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian berupa pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, serta sistematika pembahasan.

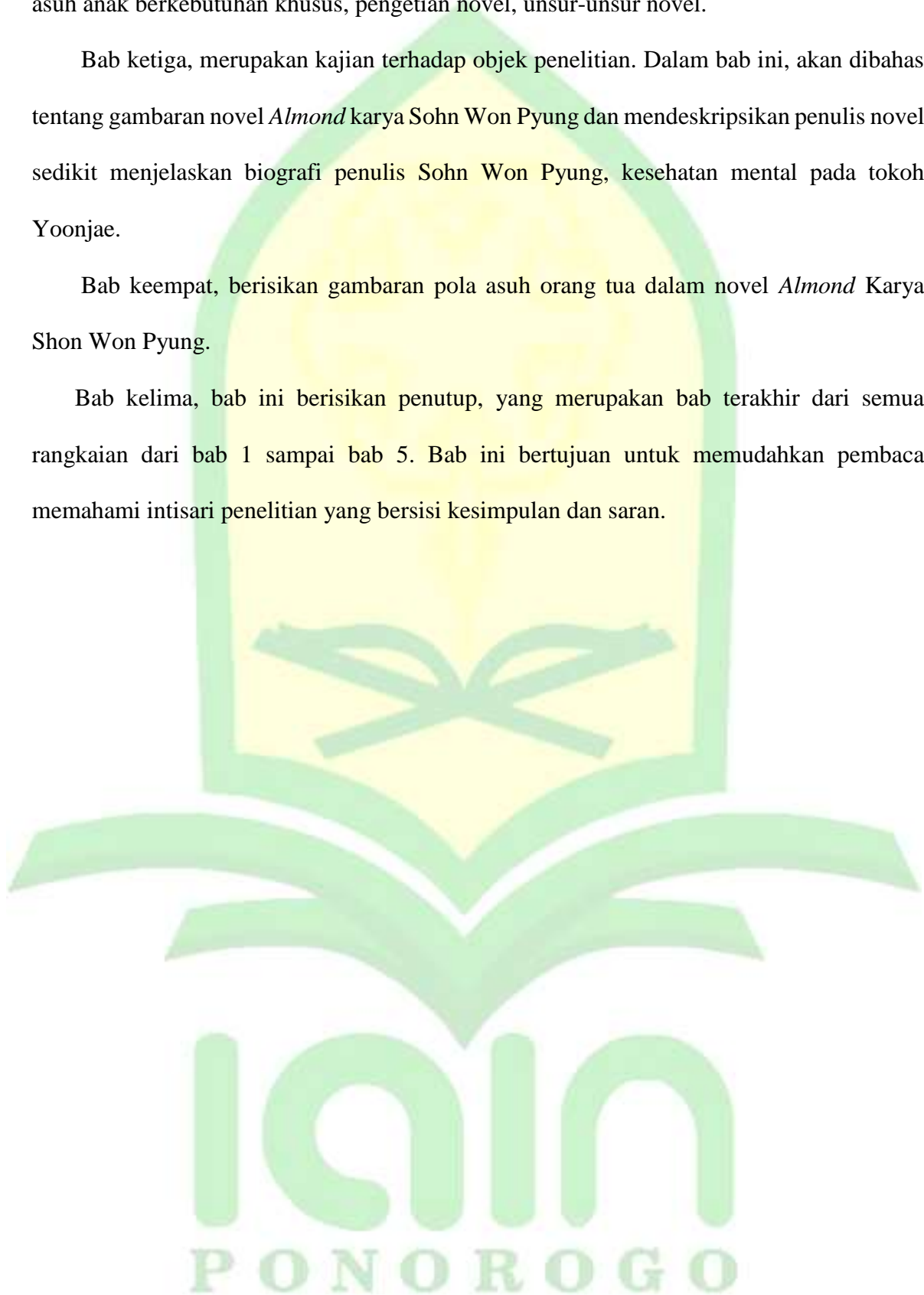
Bab kedua, kajian teori yang berisi penjelasan tentang teori yang digunakan untuk memahami wilayah penelitian secara objek. Dalam bab ini dibahas pengertian pola asuh, pola asuh orang tua, pengertian anak berkebutuhan khusus, pengertian kesehatan

mental, pengertian anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, pola asuh anak berkebutuhan khusus, pengetahuan novel, unsur-unsur novel.

Bab ketiga, merupakan kajian terhadap objek penelitian. Dalam bab ini, akan dibahas tentang gambaran novel *Almond* karya Sohn Won Pyung dan mendeskripsikan penulis novel sedikit menjelaskan biografi penulis Sohn Won Pyung, kesehatan mental pada tokoh Yoonjae.

Bab keempat, berisikan gambaran pola asuh orang tua dalam novel *Almond* Karya Shon Won Pyung.

Bab kelima, bab ini berisikan penutup, yang merupakan bab terakhir dari semua rangkaian dari bab 1 sampai bab 5. Bab ini bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang bersisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pola Asuh

Definisi pola asuh berasal dari dua kata, yaitu pertama kata “pola” dan kedua kata “asuh”. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asuh dan asih menjadi asih-asuh. Kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing, dan memimpin. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kata pola memiliki arti sebagai berikut: (1) sistem cara kerja, (2) bentuk atau struktur yang tetap, (3) kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan bersifat khas.²⁵ Sunarty yang dikutip oleh Miftakthuddin dan Rony Harianto mengatakan pola asuh adalah cara orang tua memerlukan buah hatinya melalui pengajaran, perwatakan pembimbingan dalam bentuk kasih sayang, penghargaan dan hukuman, kedisiplinan sebagai figur, perilaku dan perkataan.²⁶

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Danny I Yatim-Irwanto pola asuh berguna sebagai pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁷ Menurut Baumrind pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik, dan mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

²⁵ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung:Yrama Widaya,2001), 447.

²⁶ Miftakthuddin, Rony Harianto, *Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak*, (Sukabumi: CV Jejak, IKAPI), 50.

²⁷ Danny I, Yatim Irwanto, *Kepridoam Keluarga, dan Narkotika*, (Jakarta:Arcan,1986),72.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan yang mengajarkan norma, memberikan perhatian, kasih sayang dan contoh perilaku bagi anaknya. Pola asuh berarti perlakuan dan cara orang tua dalam membimbing, mendidik, merawat serta mengasuh anak mencapai kedewasaan. Pola asuh selalu berkaitan dengan peran orang tua, karena peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak.

2. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai sistem cara kerja bentuk struktur yang tetap. Sedangkan, kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing, dan membantu.²⁹ Arti orang tua adalah setiap orang bertanggungjawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut bapak ibu.³⁰ Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam mengadakan hubungan atau berinteraksi dengan diamati dari cara orang tua memberikan peraturan, hadiah, disiplin, hukuman pemberian perhatian dan tanggapan terhadap keinginan atau kehendaknya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua adalah kesatuan dari sikap orang tua dalam memelihara, mendidik dan membimbing anak secara optimal.³¹ Salah satu konsep dari pola asuh orang tua adalah untuk mengembangkan sikap religius, disiplin, jujur, toleransi, kerja, keras, kreatif, mandiri, demokratis, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karena itu, orang tua perlu menerapkan pengasuhan yang sesuai dan dapat menumbuhkan sikap-sikap yang positif yang diharapkan dapat menjadi bekal untuk masa depannya.

Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu berkomunikasi dengan anak. Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam

²⁹ Departemen Pendidik Nasional, *Kamus Besar Indonesia Edisi III*, (Jakarta: Balai pustaka, 2005), 85.

³⁰ Mahmud, *Pola Asuh Anak Pada Keluarga Prepektif Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 37.

³¹ Sirajuddin Saleh dkk, "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik" *Jurnal Phinisi Integration Review Phinisi Integration Review*: Vol 4 No. 3 (Oktober,2021), 452-459.

mengasuh anak yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan, pendidikan dialog dengan anak, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan, dan penataan nilai moral.

Menurut Harlock pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua, yang dilakukan terhadap anaknya baik buruknya sikap orang tua akan mempengaruhi sikap anak dan prilakunya.³² Moh Shocib berpendapat pola asuh orang tua adalah orang tua yang melaksanakan tugas, membimbing, memimpin, atau mendidik dalam membantu anak untuk mengembangkan kedisiplinan diri.³³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah peran yang sangat dibutuhkan oleh anak, dari segi peran dan hubungan komunikasi dari orang tua dan anaknya. Maka dari itu, hubungan pola asuh orang tua dapat dilakukan oleh setiap orang tua, terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pola asuh orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berbagai bentuk dalam mendidik anak yang dilakukan oleh ayah dan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

3. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Ada banyak pendapat mengenai pola asuh orang tua namun yang paling banyak dikenal adalah teori Baumrind.³⁴ Baumrind mengategorikan pola asuh orang menjadi tiga jenis pola asuh, yaitu Pola asuh otoriter (*authoritaria*), otoritatif (*authoritative parenting*) dan Pola asuh permisif (*permissive*). Pada perkembangan berikutnya baumrind mengklasifikasikan pola asuh permisif menjadi dua jenis, yaitu pola asuh permisif

³² Al.Tridhonanto, Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Elx Media, Komputido), 3.

³³ Moh Shocib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta), 15.

³⁴ Rizawati, "PolaAsuh Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Serta Pengaruhnya terhadap Kenalakan Remaja" *Jurnal Aliansi Manajemen & Bisnis* Vol 13 No 1, (2011), 36.

mengabaikan (*permissive neglectful parenting*) dan pola asuh permisif memanjakan (*permissive indulging parenting*).³⁵

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orang tua memberi tuntutan secara ketat terhadap anak dan anak harus melakukan segala tuntutan yang diberikan oleh orang tua.³⁶ Contohnya, ketika orang tua sangat menginginkan anaknya mengikuti pendidikan polisi, meskipun anak tidak ingin menjadi polisi namun anak harus tetap mengikuti pendidikan polisi walaupun dengan keadaan terpaksa. Orang tua sering dianggap tidak mau mendengar apa yang anak inginkan dalam pola asuh otoriter.³⁷ Anak akan mendapatkan sanksi atau hukuman jika keinginan orang tua tidak dilaksanakan. Buamrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Dengan demikian orang tua justru menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu meminta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangakat permasalahan anak-anaknya.

2. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindaknya pada rasio atau pemikiran. Memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya.³⁸ Orang tua ini bertipe realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan kemampuan

41. ³⁵ Faizah, dkk, *Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori di Indonesia* (Universitas Brawaijaya Press: 2017),

³⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 37.

³⁷ *Ibid*, 37.

³⁸ Listia Firiyani, "Peran Pola Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi", *Anak Jurnal Lentera* , Vol 18 No. 1 (Juni 2015), 2.

anak, realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua dengan tipe ini memberikan suatu kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dengan cara pendekatan hangat kepada anak.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif, yaitu orang tua memberikan kebebasan terhadap anak. Anak dibebaskan melakukan semua hal yang disukai tanpa terkecuali. Orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anaknya. Dalam arti, anak tumbuh kurang pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya. Anak lebih banyak mendapat didikan atau pengasuhan di lingkungan sekolahnya dibandingkan di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki kesibukan sendiri sehingga tidak fokus dalam memberikan pola asuh kepada anaknya. Orang tua lebih memanjakan dan memenuhi kebutuhan anaknya dengan materi tanpa dibekali nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian baik pada anak. Pola asuh seperti ini dapat mengakibatkan anak merasa tidak dekat dengan orang tuanya. Pola pengasuhan permisif akan membentuk anak menjadi kurang memiliki kemampuan sosial karena kontrol diri yang kurang. Menurut Baumrind pola asuh permisif sering digunakan oleh orang tua pada umumnya karena mereka menganggap remaja harus memiliki kebebasan sendiri bukan harus dikontrol oleh orang dewasa. Pola asuh orang tua menurut Baumrind, dapat diterapkan dalam pola asuh anak berkebutuhan khusus. Hal dapat dijadikan acuan orang tua dalam mendidik anaknya.

B. Kesehatan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Secara etimologi, istilah kesehatan mental diambil dari konsep *mental hygiene*. Kata mental diambil dari bahasa Yunani. Pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa Latin artinya psikis, jiwa atau kejiwaan seseorang untuk mengadakan

penyesuaian diri.³⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara etimologi,⁴⁰ kesehatan mental adalah kejiwan seseorang untuk menyesuaikan diri. Kesehatan mental secara terminologi, oleh beberapa pakar diberikan definisi yang berbeda-beda. Berikut ini pengertian kesehatan mental menurut pakar-pakar tersebut.

Kartini Kartono, merumuskan bahwa mental *hygiene* atau ilmu kesehatan mental adalah ilmu yang mempelajari masalah kesehatan mental/jiwa. Mempunyai untuk mencegah timbulnya gangguan/penyakit mental dan gangguan emosi, dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental.⁴¹

Zakiah Daradjat, mengatakan bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴² Selanjutnya menurut Jalaludin, kesehatan mental adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip dasar, dan peraturan-peraturan serta langkah untuk memperdalam kesehatan rohani.⁴³

Dalam *Webster's International Dictionary* (1964) dirumuskan "*mental hygiene is the science of maintaining mental health and preventing the development of psychoses, neurosis or their personality disturbance*". Mental *hygiene* merupakan suatu ilmu untuk menciptakan mental yang sehat. Mental adalah suatu kondisi diri individu, suatu kesatuan respons emosional dan intelektual terhadap lingkungannya.⁴⁴

³⁹ Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019),10.

⁴⁰ Abdul Aziz, *Membangun Karakter Anak dengan Alquran*, (Semarang: CV. Pilar Nusantarara), 155.

⁴¹ Fattah Hanurawan, "Strategi Pengembangan Kesehatan Mental di Lingkungan Sekolah" *Jurnal Psikopegoga* Vol 1 No.1 (Juni 2012).

⁴² Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970), 4.

⁴³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 197.

⁴⁴ Nana Syadiah Sukmardina, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya),

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental, yaitu kondisi seseorang yang memiliki aspek perkembangan, baik intelektual, fisik, dan emosional yang optimal serta selaras dengan perkembangan orang lain, sehingga selanjutnya mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kesehatan mental merupakan sumber daya untuk bisa hidup. Hal itu penting bagi semua anak untuk berkembang. Shinta Mutiara Puspita⁴⁵ mengungkapkan bahwa anak-anak dan remaja mempunyai, kesehatan mental yang dapat ditunjukkan dengan keterampilan sebagai berikut

- a. mengembangkan emosional, kreatif, intelektual dan rohani;
- b. memprakarsai, mengembangkan serta mempertahankan hubungan pribadi dan sosial;
- c. menghadapi masalah, menyelesaikannya dan belajar dengan cara yang tepat sesuai usia anak;
- d. mengembangkan rasa benar dan salah;
- e. menjadi percaya diri dan asertif;
- f. menyadari orang lain dan berempati dengan mereka;
- g. menikmati kesendirian;
- h. bermain dan belajar.

Kesehatan mental anak akan berkaitan juga dengan pola asuh orang tua pada anak hal ini diperkuat dengan teori *attachment style* yang dikemukakan oleh John Bowlby yang merupakan psikolog.⁴⁶ John mengatakan bahwa adanya pengaruh antara

⁴⁵ Shinta Mutiara Puspita, "Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini" *Selling: Jurnal Program Studi PGRA* Vol 5 No.1 (Januari 2019), 90.

⁴⁶ Taufif Hartanto, dkk, *Place Attachment*, (Semarang: Butterfly Mamoli Press, 2021), 1.

pengasuh dan seorang anak. Seseorang bisa menjadi pribadi yang positif, cemas atau menghindari dikarenakan pola asuh seorang saat dialami saat kecil.⁴⁷

Menurut John yang dikemukakan oleh Triantoro Safiria, teori *attachement* adalah kedekatan dengan anak dan pengasuh akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak dengan ibu atau figur lain pengganti ibu.⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua bisa membentuk kesehatan mental pada anak, orang tua atau keluarga dan mempunyai dampak yang besar dalam pembentukan kesehatan mental anak. Dan jika aspek mental seseorang dapat terganggu atau rusak maka individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan sebaliknya individu mampu dapat menyesuaikan diri. Ia akan mempunyai kesehatan mental baik, maka dari untuk mengetahui aspek mental kesehatan seseorang diperlukan ilmu kesehatan mental. Teori kesehatan mental juga di perkuat dari teori Freud, yaitu teori perkembangan mental.

Sigmund Freud adalah seorang psikolog yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia, presepsi ketidaksadaran menurut sigmund freud yaitu dibaratkan gunung es dijadikan sebuah perumpamaan untuk menunjukkan skema gambaran jiwa seseorang.⁴⁹ Bagian pucuk dinamakan kesadaran (*conciusnes*), bagian tengah dinamakan praksadaran (*sub conciusnes*) dan bagian dasar yang tertutup air adalah ketidaksadaran (*unconciusnes*). Perumpamaan ini sama seperti, halnya dengan perumpamaan akar pohon, disini merupakan alam bahwa sadar atau

⁴⁷ Suparaman, Andi Sri Sultinah, dkk, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, (IKAPI: BuatBuku.com, 2020), 114.

⁴⁸ Triantoro Safiria, *Psikologi Abnormal Dasar-Dasar, Teori, dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: UAD PRES), 37.

⁴⁹ <https://spada.uns.ac.id/mod/assign/view.php?id=151595> diakses pada tanggal 3/03/2022 pukul 00.17

ketidaksadaran yang paling menentukan kehidupan manusia.⁵⁰ Teori Freud dimanfaatkan untuk mengungkapkan berbagai gejala psikologis termasuk kesehatan mental. Freud membedakan kepribadian menjadi tiga macam yaitu: *id*, *ego*, dan *super ego*.⁵¹

2. Aspek-aspek Kesehatan Mental

Teori perkembangan mental menurut Freund memiliki tiga unsur pembentuk sebagai berikut.⁵²

1. *Das Es (the Id)* atau Aspek Biologis

Aspek biologis merupakan sistem yang original dalam kepribadian. *Das Es* adalah realitas psikis dunia batin atau subjektif manusia dan tidak memiliki hubungan langsung dengan dunia objektif. Aspek biologis yang berisikan hal-hal dibawa sejak lahir. *Das Es* ini berfungsi untuk menyimpan kumpulan-kumpulan energi yang akan dicurahkan ke dalam diri sendiri berupa rangsangan. Ciri-ciri utama *das es* adalah perasaan superior atau ingin berkuasa.⁵³

2. *Das Ich (the ego)* atau Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah kepribadian yang timbul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia luar. Aspek psikologi atau *the ego* dilatar belakangi oleh prinsip kenyataan. Untuk menghasilkan prinsip kenyataan dengan rencana tindakan yang telah dikembangkan melalui pikiran dan pengenalan.

Das Ich atau *the ego* berfungsi agar orang dapat menangani realitas, *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*), sehingga tidak terlalu

⁵⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Universitas Muhammdiyah Malang, 2018), 15.

⁵¹ K.Bertens, *Psikonalisis Sigmung Freud*, (Jakarta: PT Garmedia Pustaka Utama, 2006), 62.

⁵² Calvin S. Hall, *Psikologi Freud*, di terjemahkan oleh A *Primer of Freudian Psychology* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2009), 38.

⁵³ Brigitta Shaerlen, dkk, *Perseps Mental Disorder terhadap Kepribadian Tokoh Utama Novel Tujuh Hari untuk Kesehia Karya Ingrid Sonya* (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra), *Articеле Sastra Indonesia* (14 Desember 2021). http://eprints.undip.ac.id/83845/1/JURNAL_SKRIPSI_BRIGITTA_SHERLEN.pdf diakses Kamis, 31 Maret 2022, Pukul 22.23 WIB.

banyak dorongan dari *Das Es* yang dimunculkan kepada kesadaran. *Das Ich* atau *the ego* tidak memiliki dorongan energi, yang hanya mengikuti prinsip dari luar yaitu menyesuaikan dorongan dengan kenyataan di dunia. Ciri-ciri yang paling dominan dari *Das Ich* adalah logika, alternatif, atau memutus dan bertindak sesuai dengan keputusan.

3. *Das ueber ich (the super ego)* atau Aspek Sosiologis

Das ueber ich atau super ego adalah aspek sosiologis yang berdasarkan nilai-nilai kehidupan, dan merupakan nilai moral yang diambil baik dan buruk. *The super ego* berupa pembatasan tingkah laku seorang yang mampu menuntun tokoh untuk mengendalikan *ego* dalam melakukan suatu tindakan, sebab *the super ego* di dasarkan pada norma atau hati nurani yang dapat mengontrol diri seseorang.

Aspek dari ketiganya jika bekerja secara wajar dan seimbang, maka manusia akan memperlihatkan keadaan yang semestinya. Namun, dari ketiga unsur tersebut tidak berkerja secara seimbang, dan salah satunya lebih mendominasi maka akan terjadilah konflik dalam batin atau jiwa manusia.⁵⁴ Dengan gejala-gejala resah, gelisah, tertekan, dan neurosis yang dapat mengganggu psikologis kejiwaan.⁵⁵ Dengan demikian dari ketiga aspek (*id, ego, superego*) satu sama lain saling berkaitan serta membentuk tingkah laku masing-masing, aspek ketiganya berhubungan secara erat sehingga tidak bisa lepas atau memisahkan diri, dalam pengaruh terhadap tingkah laku manusia.

⁵⁴ Jeffrey S.Neid, *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi*, diterjemahkan dari karya Jeffrey S Nevid (Bandung: Nusa Media, 2018).

⁵⁵ Hanik Mahliatussikah, Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al Qur'an melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra, *Jurnal of Arabic Studies* Vol 1 No, 2 (2016), 76-89.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus dalam belajar dan perkembangan mengalami hambatan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing. Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda, dari individu lainnya yang dipandang normal masyarakat pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang di alami anak. Istilah *disability* berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Anak yang memiliki beberapa keterbatasan atau kemampuan yang sangat terbatas, baik itu bersifat fisik seperti tunetra dan tunarungu muaupun bersifat psikologis.⁵⁶ Anak yang berkebutuhan khusus bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas, dan positif bagi anak dengan beragam yang berbeda.⁵⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus adalah yang memiliki hambatan belajar, bahasa dan mengelola emosi. Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai keturunan seperti anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan. Dengan begitu, pola asuh anak berkebutuhan khusus juga harus tepat dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

⁵⁶ Asyharinur Ayuning, Putriana Pitaloka dkk, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus" *Jurnal Pendidikan dan Sains* Vol 2 No,1 (Januari 2022), 26-42. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq> pdf diakses pada tanggal 10 Februari 2022, pukul 20.01.

⁵⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 137.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan dalam kelompok besar, yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (permanen).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek perkembangan dan lebih dari satu tingkat umur atau anak yang mengalami penyimpangan. Gangguan dan hambatan dalam beberapa aspek tersebut sebagai berikut:⁵⁸

1. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu.⁵⁹ Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuh tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal. Tidak berfungsinya anggota fisik pada, alat fisik indra Misalnya kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi organ bicara (tunawicara), alat motorik tubuh. Misalnya, kelainan otot dan tulang.

2. Kelainan Mental

Anak yang mengalami gangguan kelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar kedua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan kelainan mental dalam arti kurang (*subnormal*).

⁵⁸ Nandiyah Abudala, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Psikologi Falkutas Psikologi* No 86 (Desember 2013), 1-3. [file:///C:/Users/DELL/Downloads/Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus.pdf](file:///C:/Users/DELL/Downloads/Mengenal%20Anak%20Berkebutuhan%20Khusus.pdf) diakses tanggal 11 Februari 2022, pukul 23.14.

⁵⁹Humairah Wahidah,dkk. *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, (UMS:2018), 13.

3. Kelainan Perilaku Sosial

Kelainan perilaku sosial adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata-tertib, norma sosial, dan lain-lain. Bentuk dari mereka dikategorikan dalam kelainan perilaku sosial ini. Misalnya kerugian berlebihan, sering bertengkar dengan lingkungan pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan. Perilaku adalah keadaan jiwa untuk berpendapat, berpikir, bersikap, bertindak yang merupakan refleski dari berbagai aspek (fisik dan nonfisik).

Klasifikasi anak yang termasuk dalam kategori mengalami kelianan perilaku sosial secara penggolongan dibedakan menjadi dua, yaitu (1) tunalaras emosi, yaitu bentuk tindakan perilaku sosial yang ekstrem sebagai bentuk gangguan emosi (2) tunalaras sosial, yaitu penyimpangan perilaku sosial sebagai bentuk kelainan dalam penyesuaian sosial karena bersifat fungsional.

3. Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terkadang mengalami *sindrom down*, yaitu merasa syok dan perasaan yang berkecamuk dan tidak percaya apa yang sudah terjadi dan sedih menolak kenyataan bersalah mengapa harus melahirkan anak dengan kondisi seperti itu. Pendampingan yang bersifat netral dapat membuat orang keluar dari masa ini. Ketika kedua tahapan ini dapat diatasi, yang bersangkutan dapat masuk ke dalam tahapan perundingan. Di sini, orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus mulai mencari cara untuk berkompromi, mulai bisa melihat sisi positif dari kejadian yang dialaminya, dan mencari-cari jalan penyelesaiannya. Dengan demikian, ada tahapan depresi (sedih, perasaan tertekan) dan ada tahapan orang mulai bisa menerima kenyataan yang harus dihadapinya. Akhirnya orang tersebut masuk pada tahapan penerimaan, yaitu bisa menerima kenyataan hidup secara objektif (yang

sebenarnya).⁶⁰ Dukungan yang positif dari lingkungan sekitar akan memberikan dampak yang baik bagi orang tua dan anak penyandang berkebutuhan khusus tersebut. Bentuk pola asuh anak berkebutuhan khusus menurut Baumrind yang bisa dilakukan yakni permissive, otoriter, dan demokratis tergantung jenis hambatan dan tingkat kesadaran yang ada pada orang tua dalam mendidik anak.

Orang tua memberikan pola asuh kepada anak yang disesuaikan dengan kondisi anak. Orang tua akan menuntun tumbuh dan kembang anak berkebutuhan khusus minimal anak dapat menjadi pribadi yang mandiri. Orang tua dan keluarga di sekitar anak tidak dapat selamanya akan mendampingi tumbuh kembang anak. Seiring bertambahnya usia, anak akan semakin dewasa dan orang tua akan semakin menua, tenaga yang dimiliki semakin berkurang maka orang tidak bisa selamanya membantu dan mendampingi anak dalam kehidupannya. Orang tua pasti menginginkan anaknya sukses dan memiliki profesi yang dimiliki anak menjadi dokter, polisi, guru, dan lain-lain. Akan tetapi, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tahu akan batasan kemampuan yang dimiliki oleh anaknya sehingga orang tua tidak akan menuntut lebih atas kemampuan anak. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menginginkan minimal anak dapat hidup mandiri dan tidak selamanya bergantung kepada orang lain.

Hal ini diperkuat dengan teori Sosialisasi yang dikemukakan George Herbert Mead. Penelitian ini secara garis besar membahas pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, agar dapat membentuk kepribadian baik dan kemandirian pada anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun teori yang digunakan yaitu, Teori *George Herbert Mead* yaitu teori peran yang berkaitan sosialisasi.⁶¹ Mead menguraikan teorinya mengenai tahap pengembangan diri, di dalam buku yang ditulis

⁶⁰ Rahmitha, *Orang tua dengan Anak yang Berkebutuhan Khusus* (Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2014),13.

⁶¹ Kun Maryati, *Sosiologi: Jilid 1*, (Esis: PT. Gelora Aksara Pratama 2001), 98.

Ritzer yang berjudul *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri dan diri manusia akan berkembang melalui proses secara bertahap melalui interaksi dengan orang-orang disekitarnya terutama keluarga. Mead yang ditulis oleh Ritzer proses pengembangan diri terdiri atas beberapa tahap yaitu, *preparatory stage*, *play stage*, *game stage*, dan *generalized stage*.⁶²

1. Tahap Persiapan (*Preparatory Stage*)

Tahap persiapan dimulai sejak anak dilahirkan di dunia. Anak mulai mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya. Pada tahap persiapan, anak juga sedikit belajar mengenai kegiatan meniru meskipun belum sempurna. Pada tahap ini, anak juga dibekali nilai dan norma yang berlaku masyarakat untuk menjadi pedoman untuk bergaul dengan anggota masyarakat lain lingkungan dekat, yaitu keluarga.

2. Tahap Persiapan (*Play Stage*)

Sejak anak dilahirkan di dunia, anak mulai mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya. Pada tahap persiapan, anak juga sedikit belajar mengenai kegiatan meniru meskipun belum sempurna. Pada tahap ini, anak dibekali nilai dan norma yang berlaku di masyarakat untuk menjadi pedoman dalam bergaul dengan anggota masyarakat lain di lingkungan dekat, yaitu keluarga.

3. Tahap Meniru (*Play Stage*)

Pada tahap meniru, anak sudah semakin sempurna dalam menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini, anak sudah memiliki kesadaran mengenai nama diri dan nama orang-orang disekitar nama ayah, ibu, kakak,

⁶² Gorge Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosilogi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Pustaka Pelajar 2012), 65.

dan sebagainya. Pada tahap ini, anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh ibunya apa yang diharapkan oleh seorang ibu dari anak.

4. Tahap Siap Bertindak (*Game Stage*)

Pada tahap ini, proses peniruan yang dilakukan oleh anak mulai berkurang dan anak mulai dapat memainkan peran dirinya secara langsung dengan penuh kesadaran. Kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain menjadi meningkat, sehingga anak memiliki kemampuan bermain secara bersama-sama terutama dengan teman sebaya di luar rumah.

5. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (*Generalizing Stage*)

Pada tahap ini, seseorang telah dianggap dewasa dan sudah dapat menempatkan diri di lingkungan atau masyarakat luas. Seorang sudah dapat melakukan suatu perbuatan yang baik sesuai dengan norma dan berusaha tidak menyinggung perasaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh anak orang tua terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan teori Baumrind dan tahapan teori Sosialisasi menurut teori George Mead, yaitu tahapan persiapan, tahapan meniru, tahapan siap bertindak, dan penerimaan norma kolektif. Dengan pola asuh orang tua yang baik dapat membentuk kesehatan mental anak.

D. Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan novel dalam bahasa Inggris, dan kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru kecil dapat disimpulkan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.⁶³ Novel menurut Burhan Nurgiyanto adalah karya yang bersifat realitas dan mengandung nilai psikologis yang mendalam, yang merupakan hasil karya imajinasi

⁶³ Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 9.

pengarang yang bersifat realitas yaitu sesuatu yang ada di kehidupan manusia nilai-nilai luhur bagi para pembacanya.⁶⁴ Novel menurut H.B. Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya* adalah sesuatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu perbedaan yang mengalihkan jurusan nasib mereka.⁶⁵

Novel adalah mengungkapkan konflik kehidupan para tokoh secara lebih mendalam dan halus, dengan serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun lebih panjang, dibandingkan dengan prosa yang lainnya.⁶⁶ Yeni berpendapat dalam bukunya *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara* karya Ahmad Faudi, novel adalah karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek dan menceritakan kehidupan seseorang dengan lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek kehidupan manusia.⁶⁷ Novel diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, akan tetapi jauh lebih panjang dari pada cerita pendek yang hanya isinya hanya mengungkapkan kejadian yang penting menarik dari kehidupan seorang secara singkat dan perwatakan secara garis besar saja, dan tidak sampai pada masalah yang sekecil-kecilnya.⁶⁸

Dapat disimpulkan novel adalah suatu karya fiksi yang mengungkap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia. Memiliki nilai-nilai pesan yang dapat diambil oleh pembacanya. Seiringnya dengan berkembangnya waktu, novel tidak hanya dijadikan media hiburan akan tetapi dapat digunakan untuk menumbuhkan, yang bisa memiliki jiwa empatik merasakan dengan hatinya dan melihat dapat dilihat dengan matanya.

⁶⁴ *Ibid.*,18.

⁶⁵ H. B Jassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), 68.

⁶⁶ Fahrurrozi, Andri Wicaksono, *Sekilas tentang Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta : Gurudhawaca, 2017), 170.

⁶⁷ Yeni Hidayat, *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Faudi*, (Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia), 13.

⁶⁸ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca), 68.

2. Unsur-Unsur Novel

Novel memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik berikut dibawah ini:⁶⁹

a. Unsur Intrinsik Novel

Unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang secara nyata yang sering dijumpai oleh membaca karya sastra. Menurut Burhan Nurgiyanto⁷⁰, unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Berikut unsur-unsur intrinsik:

1) Tema

Tema adalah pokok permasalahan yang ada dalam suatu cerita dalam sebuah karangan novel yang sudah dibuat para pengarang, dan berkaitan dengan berbagi pengalaman kehidupan, seperti kisah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya.⁷¹ Dengan demikian, tema adalah kejadian yang ada dalam cerita yang dibuat oleh pengarang dengan berbagai emosi.

2) Penokohan

Penokohan adalah pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh bisa diketahui karakternya dari ciri-ciri fisik, lingkungan tempat tinggal, dan cara berperilakunya. Tokoh merupakan anggota yang mengalami peristiwa memiliki watak dan perilaku tertentu.⁷²

3) Alur

Alur adalah susunan kejadian yang menyebabkan jalannya sebuah cerita dalam sebuah cerita dalam karangan novel. Alur dibagi menjadi dua bagian, yaitu alur maju

⁶⁹ Sumaryanto, *Ensiklopedia Kesustraan Indonesia* (Semarang: Aneka Ilmu, 2019), 3.

⁷⁰ Ibid.,3.

⁷¹ Bungah Wijayanti, Keterkaitan Tema dengan Tokoh dalam Novel *Dadisme* Karya Dewi Sartika, *Jurnal Keilmuan, sastra, dan Pengajarannya*, Vol 3 No. 2 (Oktober 2017), 174.

⁷² Andry,dkk, Analisis Tokoh Penokohan dalam Novel *Bulna Kertas* Karya Arafat Nur, *Jurnal JIM PBSI* Vol 3 No. 3 (Juni 2018), 252.

dan alur mundur. Menurut Aminuddin⁷³ yang dikutip oleh Satinem mengungkapkan bahwa alur adalah rangkain cerita, yang dibentuk oleh beberapa tahapan peristiwa sehingga melalui suatu cerita yang dihadirkan oleh para tokoh dalam suatu cerita.

Alur maju adalah pengaturan peristiwa dari masa kini terus ke depan dengan alur maju. sedangkan alur mundur adalah alur cerita yang mengungkapkan masa lalu atau kembali masa lalu. Dengan demikian dapat disimpulkan alur merupakan jalannya sebuah cerita, yang terdiri dari alur maju dan alur mundur.

4) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah penggambaran sebuah cerita dengan estika.⁷⁴ Gaya bahasa cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau kalimat. Gaya bahasa memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggambaran sebuah cerita yang dibuat oleh pengarang, bertujuan membuat pembaca tertarik dalam membaca cerita.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah sarana bagi pengarang sebagai cara pandang untuk menyajikan tokoh, peristiwa dan latar. Dengan demikian, sudut pandang merupakan strategi yang dilakukan oleh pengarang dalam menyampaikan hasil pemikiran dalam bentuk cerita.⁷⁵

6) Amanat

Amanat adalah pesan yang diberikan, yang ada di sebuah cerita dalam suatu karangan novel. Dalam karya sastra, amanat merupakan unsur isi, yang ingin

⁷³ Satinem, *Apresiasasi Prosa Fiksi:Teori, Metode dan Penerapannya* (Yogyakarta: Deppblish CV Budi Utama, 2019), 59.

⁷⁴Soleh Ibrahim, Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B.Kuncoro, *Jurnal Sasindo Umpam*, Vol 3 No. 3, (Desember 2015), 37.

⁷⁵ Zusi Ardian, Kafie Nazarudin, dkk, Sudut Pandang Pencerita dalam Novel *Pandang Bulan* Karya Andrea Hirata, *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Penjelasannya)*, (April 2014), 2.

disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, amanat dalam novel akan disimpan rapi dan disembunyikan oleh pengarang dalam keseluruhan isi cerita tersebut.⁷⁶

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang di luar karya sastra tersebut, akan tetapi tidak berhubungan secara langsung dalam membangun suatu karya.⁷⁷ Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur eksternal, yang berda di luar karya sastra, yang mempengaruhi karya sastra secara tidak langsung. Menurut Rane Wellek yang diungkapkan oleh Feronika⁷⁸, unsur ekstrinsik terdiri dari empat unsur berikut:

1. Biografi pengarang adalah unsur yang memaparkan sejauh mana pengarang memberi masukan tentang penciptaan karya sastra. Tetapi, biografi dapat juga dijadikan sebagai cara mempelajari hidup pengarang, yang memiliki perjalanan hidup oleh pengarang menarik. Menurut Kamus Besar Bahasa (KBBI)⁷⁹ biografi merupakan tentang suatu karya tulis yang berisikan rangkain kisah nyata tentang seorang tokoh, biografi dapat menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektual, biografi pengarang hanya pada analisis karya sastra dengan menggunakan data berupa biografi pengarang sebagai salah satu sumber pendukung.⁸⁰
2. Psikologi pengarang adalah psikolgi yang dapat membantu mengenalkan kepekaan mereka pada kenyataan yang ada. Dalam karya sastra, kebenaran psikologi yang baru mempunyai nilai artistik dalam suatu karya seni.

⁷⁶ Erwan Juhar, dkk, *Cedikia Berbahasa Bahasa dan Satra Indonesia*, (Jakarta Selatan: PT Setia Puran Inves, 2008), 273.

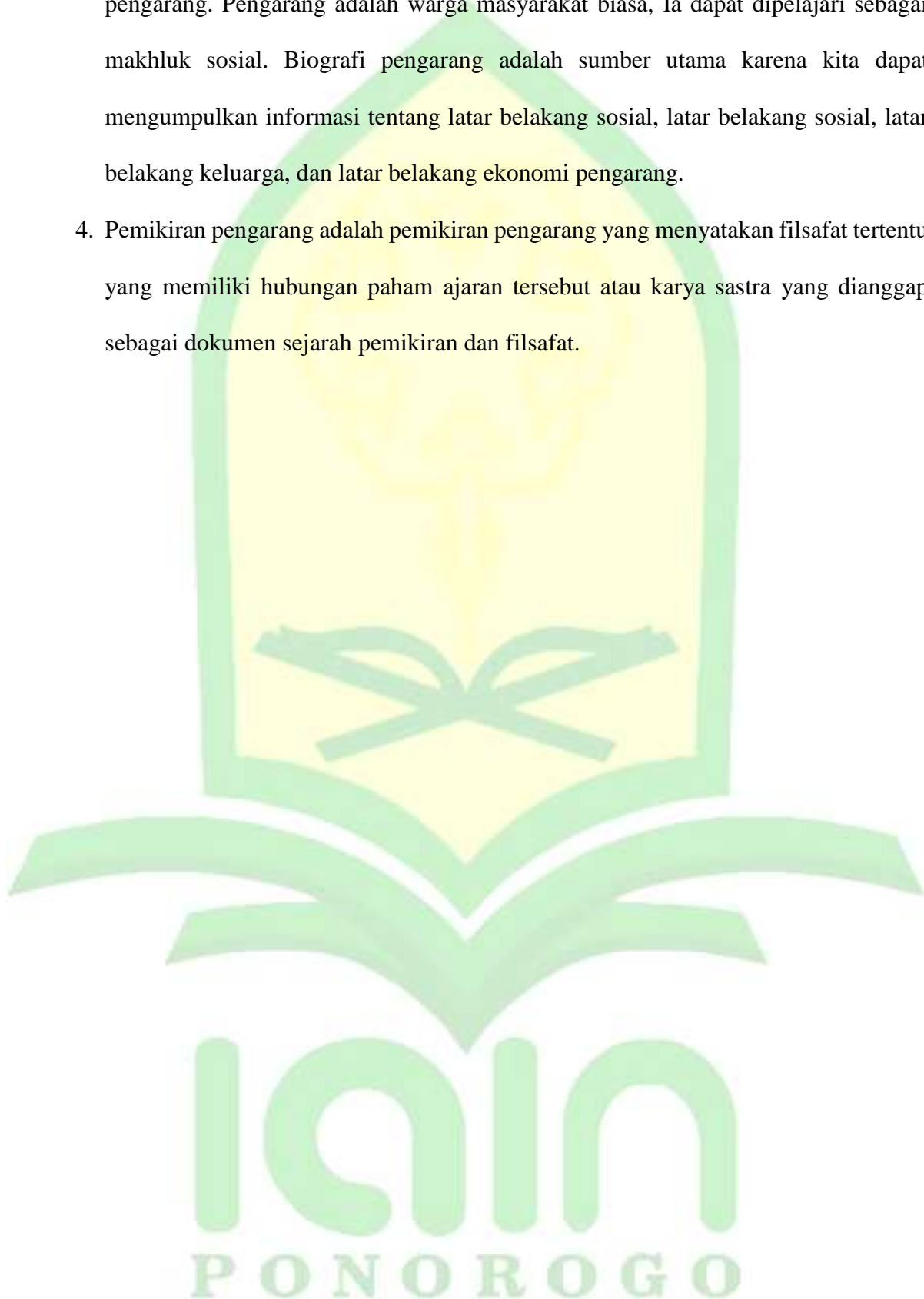
⁷⁷ Sri Sutarni, Sukardi, *Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI*, (Jakarta: Yudistra Ghalia Indonesia, 2005), 88.

⁷⁸ Feronika Hutahaeon, Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dengan Pendekatan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik, *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* Vol 4, No 2 (2017), 4.

⁷⁹ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 694.

⁸⁰ Widya Ariska, Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet*, (Medan : Guepedia, 2020), 20.

3. Lingkungan masyarakat pengarang merupakan latar belakang lingkungan pengarang. Pengarang adalah warga masyarakat biasa, Ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama karena kita dapat mengumpulkan informasi tentang latar belakang sosial, latar belakang sosial, latar belakang keluarga, dan latar belakang ekonomi pengarang.
4. Pemikiran pengarang adalah pemikiran pengarang yang menyatakan filsafat tertentu yang memiliki hubungan paham ajaran tersebut atau karya sastra yang dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat.



BAB III

KESEHATAN MENTAL

A. Sekilas tentang Novel *Almond* Karya Sohn Won Pyung

1. Biografi Penulis

Sohn Won Pyung merupakan perempuan kelahiran seoul ini pernah belajar sosiologi dan ilmu filsafat di Universitas Sogang dan mengambil, jurusan perfilman di akademi film dan kesenian korea. Pada tahun 2001, ia pernah memenangkan penghargaan sebagai, kritikus dalam majalah Cine 21 edisi 6 dan tahun 2006 pemenang sebagai penulis skenario “*Belive in the Moment*” pernah juga menulis skenario film fiksi berjudul “*Ooh You Make Me Sick*” “*A Two-Way Monologue*” dan lain-lain. *Almond* merupakan novel fiksi pertamanya yang berhasil meraih penghargaan 10th. *The Cjangbi Young Adult Literature Prize* dan novel lainnya berjudul “*The Countertacak of Thrity*” juga memenangkan dalam penghargaan *The Jeju 4 Peace Literature Award*.

2. Sinopsis Novel *Almond*

Seon Yoonjae atau yang sering disebut *Yoonjae* adalah seorang anak yang hidup dengan ibu dan neneknya. Kehidupan ibu Yoonjae, yang tidak direstui oleh kedua orang tuanya memutuskan hubungan dengan keluarganya yang hampir 7 tahun, nenek adalah sosok yang baru muncul di kehidupan Yoonjae. Yoonjae dilahirkan dalam keadaan keluarga yang tidak lengkap ayah dan ibunya mulai berpisah disaat umurnya masih kecil. Ibu Yoonjae kemudian bertemu kembali dengan ibunya dan pada akhirnya orang tua ibu Yoonjae menerima, keadaan Yoonjae dan ibunya.

Yoonjae dilahirkan oleh ibunya dan Dokter mendiagnosis bahwa Yoonjae terkena penyakit ketidakmampuan dalam mengungkapkan emosi, atau dengan kata lain *alexitimia*. Yoonjae tidak dapat merasakan emosi dan tidak dapat membaca emosi orang lain sehingga mengalami kebingungan dalam merespon emosi. Ibunya sekuat tenaga dalam menutupi keadaan anaknya yang berbeda itu. Ibu Yoonjae selalu mengajari Yoonjae bagaimana respon yang semestinya dilakukan oleh Yoonjae. Hingga Yoonjae dewasa terbiasa merespon berbagai kondisi meskipun ia tak bisa menampakkan perubahan ekspresi seperti orang normal lainnya. Hingga pada akhirnya, suatu hari terjadilah peristiwa satu orang terluka dan enam lainnya meninggal. Satu-satunya korban yang selamat adalah ibu Yoonjae. Namun, ibu Yoonjae menderita koma dan kemungkinan untuk sadar sangat rendah. Dalam kejadian pembunuhan, nyawa nenek Yoonjae tidak bisa diselamatkan karena kondisinya yang cukup parah.

Ketika Yoonjae sudah menginjak 18 tahun, ia melihat, pemakaman nenek yang dibunuh didepan matanya. Yoonjae hanya hidup sendiri setelah ditinggal oleh nenek dan ibunya yang masih koma, yang tidak tau sampai kapan akan terbangun dari tempat tidurnya. Sampai akhirnya, Yoonjae bertemu dengan Prof Shim. Ia adalah teman ibunya yang juga merupakan pemilik gedung yang terdiri atas 2 lantai. Prof shim memberikan tawaran kepada Yoonjae untuk berkerja paruh waktu.

Yoonjae hanya hidup sendiri dan hanya bisa mengandalkan asuransi kematian dari neneknya. Suatu hari Yoonjae mendapatkan tawaran seorang pengajar disalah satu universitas, bernama Yoon Kwonho. Ia meminta bantuan untuk menemui istrinya yang sedang sakit dan meminta Yoonjae berpura-pura menjadi anaknya, karena istrinya ingin bertemu sekali dengan anaknya yang telah lama menghilang selama 13 tahun yang lalu, anak yang hilang tersebut adalah Gon.

Gon nama aslinya Lee Soo adalah seorang anak lelaki yang pernah Yoonjae temui beberapa hari sebelumnya. Gon adalah seorang anak yang ketus, anak yang sering melakukan perundungan kepada anak-anak yang lemah termasuk Yoonjae. Gon sering mengganggu Yoonjae akan tetapi Yoonjae tidak memperhatikan tingkah laku Gon kepada dirinya. Gon bertanya kepada Yoonjae bagaimana perasaanmu ketika nenekmu dibunuh di depanmu? Apakah kau bisa merasakan sakit? sehingga Yoonjae menjawab “tidak bisa”.

Pada akhirnya, Gon mendatangi Yoonjae di toko buku. Bahkan, di suatu hari, Gon datang sembari membawa seekor kupu-kupu untuk melihat reaksi Yoonjae ketika Gon membunuh kupu-kupu tersebut perlahan-lahan, Yoonjae tidak bisa mengekspresikan apa yang diharapkan dari Gon. Gon ingin melatih Yoonjae agar bisa merasakan emosi. Yoonjae bisa merasakan emosi ketika, mengusap air mata ibunya dan Yoonjae merasakan panas dipipinya adalah air mata.⁸¹

3. Tokoh dalam Novel *Almond*

1) Soen Yoonjae

Yoonjae seorang anak yang mengidap penyakit *alexithymia*, yaitu kurang berkembangnya rasa emosional selama pada masa kanak-kanak. Yoonjae memiliki amigdala yang berukuran kecil yang tidak bisa mengungkapkan emosi dan perasaan. *Alexitimia* adalah tidak memiliki rasa takut dan tidak bisa merasakan rasa sakit ditubuhnya. Meskipun Yoonjae tidak bisa merasakan rasa sakit, takut ataupun sedih.

⁸¹ Sohn Won Pyung, *Almond* (Jakarta:2019).

Akan tetapi, Yoonjae sebenarnya memiliki karakter, tanggung jawab, peduli sosial, setia kawan, dan kasih sayang. Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan tentang tokoh Yoonjae di dalam novel *Almond*.

a) Tanggung Jawab

Watak tanggung jawab merupakan sikap perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri maupun di lingkungan masyarakat.⁸² Tanggung jawab yang dimiliki Yoonjae, diperlihatkan ketika Yoonjae tidak ingin ke panti asuhan, dan tidak ingin meninggalkan sang ibu yang sedang berbaring di rumah sakit. Berikut kutipan yang menjelaskan karakter tanggung jawab pada tokoh Yoonjae.

“Rumahku begitu sepi. Aku bahkan bisa mendengar suara napasku sepanjang hari. Banyak sekali tulisan peninggalan ibu dan nenek yang dipajang di dinding, namun mereka tidak pernah mengajarku sehingga semuanya tidak berarti. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada hidupku jika aku benar-benar pindah ke panti asuhan. sebenarnya aku tidak peduli, tetapi aku tidak tega meninggalkan ibu.”(Al.19.53)

Berdasarkan kutipan diatas memperlihatkan karakter tokoh Yoonjae yang bertanggung jawab kepada ibunya. Yang tidak akan meninggalkan sang ibu sendirian dirumah sakit. Kutipan tanggung jawab diperjelas dalam kalimat, “Aku tidak tega meninggalkan ibu.” Hal itu membuktikan bahwa, Yoonjae memiliki karakter tanggung jawab.

b) Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sebuah tindakan, bukan sekedar batas pemikiran atau perasaan, melainkan ada kemauan melakukan gerakan sekecil apa pun.⁸³ Berikut kutipan yang menjelaskan karakter suka menolong pada tokoh Yoonjae.

“Sekujur tubuh anak itu dilumuri darah bagikan olesan cat merah. Aku menghampirinya. Dia kelihatan lebih tua dariku. Umurnya sekitar 11 atau 12 tahun, jadi dua kali lipat umurku. Namun, aku tidak menganggapnya seperti kakak melainkan anak kecil. Dadanya pendek seperti anak anjing yang baru lahir, namun napasnya terdengar rendah dan cepat. Aku tahu saat itu kondisinya dalam bahaya.” (Al.19.5)

“Aku kembali keluar dari balik belokan. Suasana masih tetap sepi, hanya ada tulisan-tulisan merah tua di tembok abu-abu

⁸² Risma Mila Ardila, Nurhasanah, dkk, Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. (2017).

⁸³ Sukatin, M Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: CV Budi Utama,2012), 170.

yang membutku pusing. Setelah kebingungan beberapa lama, aku menemukan sebuah tokoh kecil. Setelah membuka pintu dan masuk ke dalam, aku menemui si pemilik toko sambil berkata,(Al.19.5)

“Ajeossi.”

“Iya,” Jawab *ajeossi* sambil membalikkan wajahnya. “Ada orang yang pingsan di depan gang,” ucapku.

Lalu ia menjawab, “O, begitu?” dengan pose yang cuek. Di TV, kedua tim akan melakukan permainan untuk menjawab pertanyaan bernilai tinggi yang dapat memutarbalikkan skor sementara.

“Mungkin saja di sudah mati.”

Aku terus memegang karamel yang dipanjang rapi di atas meja toko.

“Oh, Iya?”

“Iya.” (Al.19.5-6)

Berdasarkan kutipan diatas bahwa tokoh Yoonjae memiliki karakter peduli sosial. Dibuktikan adanya Yoonjae yang ingin menolong anak yang sedang mengalami pengeroyokan, anak itu berlumuran darah di sekujur tubuhnya. Peduli sosial yang dilakukan Yoonjae yaitu mencari bantuan untuk menyelamatkan anak itu.

c) Cerdas

Karakter cerdas yang dimaksud dalam novel Almond merupakan cerdas dalam akademik. Cerdas yang dimiliki oleh tokoh Yonjae. Ketika Yoonjae mendapatkan nilai *tryout* di peringkat tengah. Berikut kutipan yang menjelaskan karakter cerdas pada tokoh Yoonjae.

“Nilai ujian *try-outku* selalu di peringkat tengah. Nilai metematika yang paling lumayan sedangkan nilai IPA dan IPS biasa saja.” (Al.19.158)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa Yoonjae memiliki karakter yang cerdas, dikarena Yoonjae selalu peringkat tengah meskipun nilai IPA dan IPS biasa saja.

d) Setia kawan

Setia kawan yang dilakukan oleh Yoonjae dibuktikan, ketika Yoonjae sedang mencari Gon. Gon merupakan teman baru Yoonjae.

“Jadi, apa yang bisa kau lakukan demi Gon?”

“Apa saja”

Wooh, ujar Cheolsa dengan mata membelalak seolah-olah terkejut

mendengar jawabanku.
 “Apa saja?”
 “Iya.”
 “Walau mati sekalipun?”

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa Yoonjae memiliki setia kawan, ditunjukkan ketika Gon mengalami perundungan yang dilakukan oleh beberapa orang.

2) Ibu Yoonjae

Ibu Yoonjae adalah sosok seorang ibu yang penuh kasih sayang dalam memendidik anaknya, yang sangat menyayangi Yoonjae. Ibu Yoonjae memiliki sifat penyayang, tegas dan berwibawa. Ibu Yoonjae mengasuh dan mengajarkan Yoonjae agar bisa merasakan emosi dan merespon emosi. Berikut ini beberapa kutipan yang menjelaskan tokoh ibu Yoonjae.

a) Penyayang

Penyayang yang dimaksud dalam novel Almond merupakan sifat dari ibu yang dilimpahkan kepada anaknya dengan beragam bentuknya.⁸⁴ Berikut kutipan beberapa kutipan yang menunjukkan karakter penyayang pada tokoh Ibu.

“Ibu bilang bahwa semua yang dilakukannya semata-mata hanyalah untukku, atau dengan kata lain ia menyebutnya dengan ‘cinta’. Tetapi, bagiku semuanya lebih dekat pada jerih panyah untuk menutupi rasa luka di batinnya.” (Al.19.27)

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan kutipan karakter penyayang yang dimiliki oleh seorang ibu. Ditunjukkan ketika ibu melakukan semua untuk Yoonjae merupakan kasih sayang kepada Yoonjae

b) Tegas

Tegas merupakan suatu kemampuan seseorang berkomunikasi dan bersikap. Sikap tegas dapat ditunjukkan seseorang saat menyampaikan perasaan dan pikirannya.⁸⁵ Berikut kutipan yang menerangkan kutipan karakter tegas pada tokoh Ibu Yoonjae.

Jadi, Ibu sering melontarkan kata-kata yang menurutnya benar.
 “Aku adalah orang yang paling mengerti anakku,” ucap ibu, kemudian meludah dan menghentikan di depan rumah sakit.
 “Dasar! Orang-orang tidak berotak!” (Al.19.19)

⁸⁴ Ibid, 50.

⁸⁵ Abdul Malik, *Tegas & Berwibawa Setiap Saat dan di Semua Situasi*, (Yogyakarta:Araska, 2020), 45.

Berdasarkan kutipan diatas merupakan sifat tegas dari Ibu Yoonjae. Ditunjukkan dengan ketika Ibu Yoonjae membela Yoonjae yang sedang mengalami perundungan yang dilakukan oleh orang disekitarnya.

c) Perhatian

Ibu Yoonjae adalah seorang yang memiliki sifat penyayang. Sikap ini di dapat dilihat ketika Ibu Yoonjae memberikan perhatian kepada Yoonjae. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

Ibu sering memberiku almond.

“Walaupun begitu, ibu semakin khawatir karena setelah aku berusia 4 tahun, aku masih tetap tidak tertawa. Ibu memegang tanganku dan membawaku ke rumah sakit.” (A1.19.15)

Berdasarkan kutipan diatas merupakan sifat perhatian yang dimiliki oleh ibu. Perhatian ibu kepada anak ketika Ibu Yoonjae memberikan almond dan juga ditunjukkan dengan sikap perhatian kepada Yoonjae ketika Yoonjae dibawa ke rumah sakit, untuk memeriksakan Yoonjae kepada dokter karena di usia 4 tahun Yoonjae belum bisa tertawa.

d) Khawatir

Khawatir merupakan perasaan tidak tenang, khawatir dan gelisah.⁸⁶ Khawatir dalam tokoh Ibu Yoonjae merupakan perasaan gelisah dari seorang ibu kepada Ibu Yoonjae. Hal ini dikutip sebagai berikut.

“Dikantor polisi, aku duduk di lobi sambil mengayun-ayunkan kakikku yang belum sampai ke lantai. Aku dapat merasakan angin dingin dari gerakan saling kakiku. Hari sudah larut malam dan rasa kantuk mulai datang. Ketika diliputi rasa kantuk, ibu mendorong pintu dan masuk ke dalam kantor polisi. Ibu langsung melihatku mengusap-usap kepalaku.” (A1.19.8)

Berdasarkan kutipan diatas merupakan sikap khawatir yang dilakukan oleh Ibu Yoonjae, ditunjukkan ketika Ibu Yoonjae datang ke kantor polisi untuk menemui Yoonjae dengan mendorong pintu dan masuk ke dalam kantor polisi.

⁸⁶ I Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika, Kecemasan Matematis (*Math Anxiety*) dilihat dari Perbedaan Gender, *Articles Mahasendika*, ISBN: 978-602-5872-46-4, 159.

3) Nenek

Nenek adalah seseorang yang baru hadir dalam kehidupan Yoonjae, dengan begitu nenek mempunyai sifat penyayang, dan perhatian. Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan tokoh nenek.

a) Penyayang

Penyayang merupakan sifat yang dimiliki oleh tokoh nenek. Berikut kutipan yang menjelaskan sifat penyayang nenek. Hal dapat dikutip sebagai berikut.

“Mungkin karena kau anak yang istimewa. Biasanya orang tidak bisa menerima perbedaan dalam dirinya dan orang lain. Kau ini monsterku yang tampan.”(A1.19.10)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan tokoh nenek mempunyai sifat penyayang, ditunjukkan ketika Yoonjae bertanya kepada nenek “mengapa aku berbeda dengan yang lainnya?”. Dan nenek menjawab bahwa Yoonjae anak yang istimewa.

b) Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan kesadaran jiwa suatu objek. Perhatian yang ada dalam tokoh nenek adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua yang berfokus pada anak dalam memberikan teladan dan arahan yang akan berdampak positif.⁸⁷ Hal ini ditunjukkan sebagai berikut.

Nenek kemudian duduk terdiam di depan ku sambil menyilangkan tangan di depan dada dan menutup erat mulutnya. Ibu berguman sambil memejamkan matanya seperti sedang bingung harus berkata apa, kemudian nenek memberi perintah dengan suaranya yang besar, “Ayo makan dulu!” (A1.19.30)

Berdasarkan kutipan tersebut merupakan perhatian terhadap nenek yang ditunjukkan kepada Ibu Yoonjae, ketika nenek menyuruh Ibu Yoonjae untuk makan. Hal tersebut merupakan bentuk perhatian dari nenek.

c) Tegas

Tokoh nenek yang mempunyai karakter yang tegas. Hal ini ditunjukkan sebagai kutipan berikut.

Entah dari mana, nenek tiba-tiba datang bagaikan *superwoman* dan langsung mambangkanku

⁸⁷ Yoyok Bekti Prasetyo, *Model Pengasuhan Yang Tepat Pada Anak Sulit Makan*, (Malang: UMM Pres, 2020), 17.

“ Jangan bicara sembarangan, ya! Mungkin saja dia tidak sengaja terjatuh. Kenapa menyalahkan orang lain?”

Aku ingat nenek memberi teguran kepada ibu anak yang terjatuh itu, dan anak-anak lain dengan suaranya yang sedikit parau.

“Kalian lihat apa? Memangnyanya ada yang menarik? Dasar bodoh.”

Aku menjahui kerumunan dan memandangi wajah nenek. Mulutnya tertutup rapat dan sedikit maju (Al.19.9)

Berdasarkan kutipan tokoh nenek memiliki sifat tegas, ditunjukkan ketika nenek memberikan teguran kepada ibu anak perempuan yang terjatuh dan orang-orang yang disekitar Yoonjae yang hanya terdiam melihat Yoonjae.

4) Profesor Shim

Profesor Shim merupakan teman dari ibu Yoonjae, memiliki sifat yang bijaksana, dan baik hati. Berikut beberapa kutipan menjelaskan sikap profesor Shim.

a) Baik hati

Baik hati Profesor shim adalah seorang pria parubaya yang baik hati dalam hal apapun. Terutama kepada Yoonjae yang merupakan anak dari sahabat Profesor Shim. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Aku bisa saja berhenti mengetuk meja dengan jari-jariku, tetapi ini adalah kebiasaan yang sulit untuk kuhentikan. Selain itu, aku harus kau bisa mendengar permintaanku ini.”

“Permintaan apa?”

“Kalau kau merasa kesulitan hidup sendiri, kau boleh meminta bantu dana padaku.”

“Kalau ada apa-apa, kau boleh cerita padaku tanpa saja. Ternyata berbicara denganmu sangat menyenangkan dari yang kubayangkan. Semoga buku-buku jualanmu laris,ya. ” (Al.19.63)

Berdasarkan kutipan tersebut merupakan Profesor shim memiliki sifat baik hati. Ditunjukkan ketika Profesor shim memberikan bantuan dana untuk Yoonjae.

b) Bijaksana

Bijaksana dalam tokoh Prof shim ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

Prof. Shim selalu bersikap tenang ketika berbicara dengan orang lain. Sama ketika akau bercerita padanya tentang masalahku dengan Gon. Hari itu adalah pertama kalinya aku bercerita panjang lebar tentang diriku sendiri.

“Kau pasti tidak merasa takut ketika dipukul oleh Gon. Namun kau sudah tahu kan kalau semua itu bukan berarti karena kau anak yang pemberani? Aku peringatkan padamu kalau kau tidak boleh diam saja jika kejadian itu berulang lagi. Semua itu adalah tanggung jawabku, jadi sebaiknya kau jauhi saja dia.(Al.19.105)

Kutipan tersebut menjelaskan tentang karakter Profesor Shim yang memiliki karakter bijaksana ditunjukkan ketika Profesor Shim ketika berbicara kepada Yoonjae.

5) Yoon Kwonho

Yoon Kwonho merupakan ayah Gon, yang sedang mencari anaknya yang hilang 13 tahun lalu anak hilang, anak tersebut bernama Lee Soo Gon atau sering disebut Gon. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan tokoh Yoon Kwonho.

a) Pemarah

Pemarah merupakan ketika seorang mencari pelampiasan atas luapan emosinya. Karakter pemarah ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Gon kembali berteriak, namun aku sudah pergi ke luar restoran. Sesuai janji, aku langsung menelepon Paman Yoon. Sebelum terdengar suara sambungan telepon. Paman Yoon membuka pintu dan masuk ke dalam restoran. Aku menengok ke dalam restoran yang sedang kacau dari balik jendela. Aku melihat tubuh Paman Yoon yang gemetar, kemudian menampar Gon berkali-kali dengan tangannya, lalu digoyongkannya ke depan dan ke belakang.”(Al.19.10)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan sikap pemarah pada tokoh Yoon Kwonho, ditunjukkan ketika Yoon Kwonho menampar dengan tangannya ke arah Gon.

b) Penyesalan

Penyesalan merupakan suatu emosi yang tumbuh dari perasaan bersalah dan kesedihan akan apa yang telah dilakukannya.⁸⁸ Hal ini ditunjukkan dengan kutipan sebagai berikut.

“Selama hidup, aku tidak pernah memukul seorang pun. Aku juga berpikir bahwa menghalangi seseorang dengan kekerasan adalah sesuatu yang tidak mungkin. Tapi, aku telah memukul Lee Soo dua kali. Selain pukulan, aku tidak bisa memikirkan cara lain untuk menghentikannya.” (Al.19.187)

“Air mata mengalir ke leher dan masuk ke tubuhnya melalui *sweaternya*.”
(Al.19.188)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan tokoh Yoon memiliki sikap penyesalan. Ditunjukkan dengan saat Yoon memukul dengan kekerasan yang

⁸⁸ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Depok: Gema Insani, 2005), 34.

dilakukan kepada Gon dia sangat menyesali perbuatan yang ia lakukan. Dan sikap penyesalan selanjutnya ditunjukkan ketika ia menangis.

c) Penyayang

Penyayang juga dimiliki oleh tokoh Yoon Kwonho. Hal ini ditunjukkan sebagai berikut.

Paman Yoon berbicara dengan pengucapan yang tidak jelas bercampur dengan tangsiannya. Sebelum pergi, beliau kembali berbicara.

“Apa kau bisa memberitahuku jika Lee Soo menghubungimu? Tolong suruh dia untuk kembali..” (Al.19.189)

Kutipan diatas menunjukkan sikap Yoon yang memiliki sifat penyayang terhadap Gon. Ditunjukkan ketika Yoon memberitahu kepada Yoonjae untuk Gon segera kembali.

6) Lee Soo Gon

Gon merupakan teman dari Yoonjae, yang sering melakukan perundungan Yoonjae di sekolah Gon disekolah adalah siswa pembuat onar. Lee Soo Gon merupakan anak dari Yoon Kwonho yang menghilang 13 tahun lalu. Berikut beberapa kutipan yang menjelaskan tokoh Gon.

a) Perhatian

Perhatian merupakan sikap yang ditunjukkan oleh tokoh Gon. Hal ini ditunjukkan kutipan sebagai berikut.

Ketika hari mulai senja, Gon menghampiriku ke toko. Entah mengapa aku tidak begitu bersemangat dan tidak ada satupun perkataan Gon yang menyangkut di telingaku.

“Apa kau ada masalah? Wajahmu kelihatan pucat.”

“Aku lagi sakit.”

“Sakit apa?”

“Tidak tau. Semuanya sakit.”

Gon mengajakku untuk makan bersama, namun aku menolaknya.(Al.19.165)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan sikap perhatian yang dimiliki oleh Gon ditunjukkan dengan Gon memberi perhatian kepada Yoonjae. Ketika wajah Yoonjae terlihat pucat, dan Gon mengajak Yoonjae untuk makan bersama.

b) Pemarah

Pemarah merupakan karakter yang dimiliki oleh tokoh Gon. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

Gon yang duduk tenang tiba-tiba melempar tasnya.”

“Ulah siapa ini? teriaknya seperti menyadari gosip yang beredar.
 “Siapa yang berani mengorek-ngorek informasi tentangku?” Sebaiknya jujur saja.”(Al.19.68)

“ Ayo pulang.”

“Enak saja kau menyuruhku! Jangan sok baik, deh. Lebih baik kau pergi saja dari sini sembelumnya lebih kacau!” (Al.19.208)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukan sikap Gon yang pemaarah. Ditunjukkan ketika Gon melempar tasnya. Sikap pemaarah Gon ditunjukkan ketika Yoonjae mengajak pulang Gon, akan tetapi Gon menolak.

c) Setia kawan

Setia kawan juga dimiliki oleh Gon. Hal ini ditunjukkan kutipan sebagai berikut.

Seseorang mengoyangkan pundakku. Ternyata Gon tengah memelukku.

“Jangan mati! Aku akan lakukan apa pun untukmu, apa pun....”
 (Al.19.208)

Berdasarkan kutipan diatas Gon memiliki sikap setia kawan, ditunjukkan ketika Gon tidak ingin Yoonje mati akibat senjata yang mengarah ke arah Yoonjae, yang mengakibatkan dada Yoonjae tertusuk, Gon memohon kepada Yoonjae agar Yoonjae tidak mati.

7) Lee Dora

Dora merupakan teman Yoonjae, yang mengajarkan Yoonjae tentang bagaimana harumnya bunga dan angin mimpi. Berikut kutipan yang menjelaskan tokoh Lee Dora.

a) Tegas

Tegas merupakan sikap yang dimiliki Lee dora. Hal ini ditunjukkan sebagai berikut.

“Lalu apa yang di harapkan orang tuamu?”

“Tidak tahu. Dulu mereka menyuruhku melakukan olahraga yang menghasilkan uang seperti bermain golf. Tapi sekarang sudah tidak bicara apa-apa lagi. Mereka hanya memintaku agar menjadi anak yang bersikap baik dimanapun dan tidak membuat mereka malu. Mereka sendiri yang melahirkanku, namun mengapa aku harus melakukan misi yang ditentukan mereka? Mereka selalu mengancam bahwa suatu hari aku akan menyesal. Biar begitu, aku sendiri yang akan menanggung penyesalanku. Jadi, aku memutuskan untuk bersikap seperti namaku. Mereka memberiku nama Lee Dora, jadi aku akan bersikap seperti *ddorai*.

Dora kemudian tersenyum seolah-olah merasa lega sudah mengeluarkan unek-uneknya.” (Al.19.158)

Berdasarkan kutipan diatas Lee Dora memiliki sikap yang tegas, ditunjukkan ketika Lee Dora mempertegas nama yang diberikan oleh kedua orang sehingga Lee Dora mengeluarkan segala unek-uneknya.

B. Kesehatan Mental Tokoh Yoonjae

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, sehat adalah baik seluruh badan dan bagian-bagian bebas dari sakit, waras.⁸⁹ Kesehatan adalah keadaan yang sehat. Definisi mental menurut KBBI adalah bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan hanya bersifat badan atau tenaga.⁹⁰ Secara umum kesehatan mental adalah keadaan batin yang sehat. Menurut Zakiah mengatakan, bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup bermakna dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁹¹ Kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki kekurangan atau klemahan, kemampuan yang dapat menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya.⁹² Menurut WHO, kesehatan mental adalah keadaan kesejahteraan yang dimiliki, tiap individu yang mampu mengotimalkan kemampuannya, sehingga dapat mengatasi stress dalam hidupnya.⁹³ Menurut Freud yang dikutip oleh Rossi, Freud mengatakan kesehatan mental pandangan perilaku manusia yang banyak dipengaruhi dorongan dari ego untuk mencapai kemenangan dalam konflik antara *id*, *ego*, dan *superego*.⁹⁴

Berdasarkan ulasan di atas, kesehatan mental itu sangat penting. Kesehatan mental juga dapat membantu dalam menghadapi tantangan keseharian. Seseorang dengan kesehatan mental yang baik cenderung mampu mengontrol emosi dan tindakan mereka. Sebaliknya, jika kesehatan mental mereka terganggu mereka tidak dapat mengontrol emosi dan tindakan mereka disaat mereka mengalami gangguan. Dengan begitu peneliti menggunakan analisis kesehatan mental pada tokoh Yoonjae menggunakan teori Freud yaitu teori kepribadian *id*, *ego* dan *super ego*.

⁸⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kesehatan> diakses Sabtu, 16 April 2022, Pukul 20.10

⁹⁰ <https://kbbi.web.id/mental> diakses Sabtu, 16 April 2022, Pukul 20.10

⁹¹ *Ibid.*,4

⁹² Dewi Anggaraini dkk, Meningkatkan Kesehatan Mental dengan Membangun Hubungan Kelekatatan Antara Orang Tua dan Anak, *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, Vo 1 No. 2 (2020) <https://doi.org/10.32539/Hummed.V1I2.19> diakses tanggal 17 April 2022 waktu 18.35

⁹³ Desasy Handyani Purba dkk, *Kesehatan Mental*, (Yayasan Kita Menulis: 2001), 28.

⁹⁴ Rossi Delta Fitriana, Kesimbangan Emosi dan Kesehatan Mental dalam Pespektif Psikologi Agama, *Jurnal Sya'iar* Vol 18 No.1 (Januari-juni 2018), 91.

Yoonjae adalah tokoh utama dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung. Tokoh Yoonjae ditetapkan sebagai tokoh utama dari beberapa tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung. Yoonjae merupakan tokoh yang banyak di ceritakan dalam novel tersebut. Yoonjae sering terlibat dengan tokoh lain. Selain itu, tokoh yang selalu muncul dalam cerita dan yang sering mengalami konflik adalah Yoonjae. Secara umum dapat dipahami dari beberapa paparan teori yang telah terdahulu bahwa kesehatan mental mempunyai kejiwan perasaan yang tenang dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kesehatan mental pada tokoh Yoonjae dapat dilihat dari beberapa aspek *id, ego dan super ego*. Berikut analisis kesehatan mental yang terdapat pada tokoh Yoonjae.

1. *The Id* atau Aspek Biologis

Dalam aspek biologis dalam kesehatan mental merupakan sistem yang ada dalam kepribadian yang original. *Das Es* adalah realitas psikis dunia batin atau subjektif manusia dan tidak memiliki hubungan langsung dengan dunia objektif. Aspek biologis yang berisikan hal-hal dibawa sejak lahir.⁹⁵ Di dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung ini, tokoh Yoonjae merupakan tokoh yang banyak terlibat dalam perwujudan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang dimotori oleh *id*. *Id* berkerja berdasarkan dalam prinsip yang memiliki sifat yang kacau tanpa aturan, tidak mengenal moral dan tidak memiliki rasa benar atau salah. Akan tetapi dalam aspek biologis pada tokoh Yoonjae mengalami gangguan. Tokoh utama “Aku” yang tidak mempunyai perasan atau emosi, yang dimiliki Yoonjae dari kecil, berikut adalah kutipan.

“Walaupun begitu, ibu semakin khawatir karena setelah aku berusia 4 tahun, aku masih tetap tidak tertawa. Ibu memegang tanganku dan membawaku ke rumah sakit. Hari itu merupakan hari pertama aku dapat mengingat kejadian. Kejadian-kejadian samar. Namun terkadang masih teringat jelas dalam benakku. Seorang laki-laki memakai jubah putih di depanku. Sambil tersenyum, ia kemudian menunjukkan berbagai mainan secara berurutan. Bahkan, ia sendiri yang mengayun-ayunkan mainan itu. Kali ini, ia mengetuk-ngetuk lututku dengan palu kecil. Tanpa sadar betisku menendang-menendang seperti sedang bermain ayunan. Laki-laki itu kemudian menempelkan jari tanganya di antara ketiakku. Aku sedikit tersenyum karena merasa geli. Kali ini, ia memperlihatkan sebuah foto dan memberikan beberapa pertanyaan padaku. Ada sebuah foto dan memberikan beberapa pertanyaan padaku. Ada sebuah foto yang masih teringat dalam benakku.

“Anak yang ada di dalam foto ini sedang menangis, ia menangis karena kehilangan ibunya. Bagaimana ya perasaan anak ini?”

⁹⁵ Brigitta Shaerlen, dkk, Persepsi *Mental Disorder* terhadap Kepribadian Tokoh Utama Novel *Tujuh Hari untuk Kesehian* Karya Ingrid Sonya (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra), *Articelle Sastra Indonesia* (14 Desember 2021). http://eprints.undip.ac.id/83845/1/JURNAL_SKRIPSI_BRIGITTA_SHERLEN.pdf diakses Kamis, 31 Maret 2022, Pukul 22.23 WIB.

Aku tidak tahu jawabannya dan hanya bisa menatap ibu yang sedang duduk disampingku. Ibuku tersenyum sambil mengelus-elus kepalaku. Setelah itu, ibu terlihat menggit bibir bawahnya.” (Al.19.14)

Dari kutipan tersebut bahwa aspek *Id* tokoh Yoonjae terganggu, semenjak Yoonjae memasuki usia 4 tahun. Dalam perkembangan emosi anak pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia empat sampai enam tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebahagiaan, kesedihan dan kehilangan.⁹⁶

Aspek *id* yang terdapat dalam tokoh Yoonjae muncul sedari Yoonjae kecil atau di awal cerita, yaitu ketika Yoonjae menginginkan pulang untuk kembali ke rumah, dan menunggu Ibu yang tak kunjung menjemputnya. Keinginan Yoonjae tersebut menjadi latar belakang kumunculan *id*/ naluri dalam diri Yoonjae. Keinginan Yoonjae bukan tidak beralasan, tentu ada alasan yang dikemukakan Yoonjae karena Yoonjae ingin kembali pulang tanpa menunggu ibunya. Kutipan tersebut menunjukkan ketika Yoonjae ingin kembali pulang kerumah, *Id* /nalurinya dilihat dari Yoonjae yang berjalan sendiri menuju rumahnya hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Hari itu ibu tidak datang menjemputku.”

Seperti mobil-mobil yang melaju di bawah, ibu-ibu juga lewat begitu saja dan meninggalkanku sendiri lagi. Tangga untuk menuruni jembatan penyebarangan terbagi menjadi empat arah dan aku tidak tahu harus ke arah mana. Kebetulan pemandangan yang ada di bawah tangga sebelah kanan atau kiri sama-sama disinari cahaya abu-abu. Beberapa ekor burung merpati mengepakkan sayapnya sambil melintas di atas kepalaku. Aku pun mengikuti arah perginya burung-burung itu.” (Al.19.4)

Id/nalurinya Yoonjae tersebut menunjukkan, yang ingin kembali pulang dengan mengikuti arah perginya burung-burung itu, dengan menyanyikan lagu yang ia pikir akan sampai ke rumahnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Aku sudah pergi terlalu jauh ketika menyadari bahwa aku tersesat. Lagu yang ku pelajari di TK saat itu adalah lagu berjudul “Ke Depan”. Seperti lagu itu, aku pikir suatu saat aku akan sampai di rumah jika terus berjalan melewati bumi yang bulat ini. Oleh karena itu, aku tetap berjalan ke depan dengan langkah yang pendek dan kasar. (Al.19. 4)

⁹⁶ Femmi Nurmalitasari, Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Buletin Psikologi* Vol 23 No.2 (Desember, 2015), 103.

Aspek *the id* juga terlihat juga saat Yoonjae melihat seorang anak yang terbaring di atas tanah, yang berlumuran darah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Seorang anak terbaring di atas tanah. Anak laki-laki kecil yang tidak bisa kupastikan usianya. Aku melihat sosok bayangan hitam yang terus mengguncang-guncangkan tubuh anak itu. Ternyata dia sedang diserang. Suara teriakan tadi bukanlah suara anak itu, melainkan suara teriakan bayangan-bayangan yang mengelilinginya. Mereka menendang dan meludahinya.”(A1.19.5)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Yoonjae sebenarnya memiliki rasa emosi, akan tetapi Yoonjae tidak bisa mengeskpersikan emosinya. Naluri Yoonjae yang ingin menolongnya terlihat Yoonjae yang sedikit kebingungan, dan akhirnya menemukan sebuah toko kecil. Hal tersebut terlihat dalam kutipan tersebut sebagai berikut.

“*Ajeossi*.”

“Iya,” Jawab *ajeossi* sambil membalikan wajahnya.

“Ada orang yang pingsan di depan gang,” ucapku.

Lalu ia menjawab, “O, begitu?” dengan pose yang cuek. Di TV, kedua tim akan melakukan permainan untuk menjawab pertanyaan bernilai tinggi yang dapat memutarbalikkan skor sementara.

“Mungkin saja dia sudah mati.”

Aku terus memegang karamel yang dipanjang rapi di atas meja toko.

“Oh, Iya?”

“Iya.”

Barulah pandangan *ajeossi* tertuju padaku.

“Kau ini, kenapa gaya bicaramu begitu tenang? kau tidak boleh membohonggiku!”

Selama beberapa saat aku berpikir dengan keras untuk merayu *ajeossi*. Namun, anak kecil sepertiku ini tidak punya banyak kosakata dan aku tidak bisa menemukan kata yang lebih menyakinkan daripada yang sudah kubilang tadi.

“Mungkin dia sudah mati.”

Hanya kalimat itu yang bisa terus kukatakan.(A1.19.6)

Kutipan tersebut Yoonjae yang ingin menolong anak yang pingsan dengan berlumuran darah itu, dan ingin memberitahukan kepada laki-laki parubaya atau paman. Bahwa anak laki-laki yang berlumuran darah itu sedang dalam bahaya. Akan tetapi, Sikap Yoonjae yang tidak melihatkan emosinya sama sekali, yang membuat laki-laki parubaya itu tidak mempercainya. Kutipan Aspek *the id* selanjutnya terlihat dari kutipan sebagai berikut.

“Aku merasa lapar karena belum sempat memakan pizza tadi. Aku kemudian membeli udon di sebuah warung kecil dekat stasiun dan langsung menuju rumah sakit untuk menjenguk ibuku.” (A1.19.101)

Kutipan tersebut menunjukkan aspek *the id* atau naluri. Aspek *the id* atau naluri ditunjukkan ketika Yoonjae ingin memakan pizza akan tetapi ia tidak sempat memakannya. Kemudian Yoonjae membeli udon agar rasa laparnya hilang.

2. *The ego* atau Aspek Psikologis

Aspek *ego* atau aspek psikologis adalah tingkah laku ataupun perbuatan yang dilakukan seseorang dengan kepribadian bertanggung jawab dengan cara menerima yang di dorong dari aspek *id*.⁹⁷ *Ego* merupakan keinginan dasar yang mendorong manusia untuk bertindak, seperti meluapkan rasa kesedihan, kecemasan, dan ketakutan. Kecemasan adalah kondisi jiwa yang penuh dengan ketakutan dan kekhawatiran yang ada dalam diri manusia.⁹⁸

Di saat umur tujuh belas tahun, Yoonjae. Mengalami insiden yang sangat suram yaitu mengalami tragedi pembunuhan yang menewaskan beberapa orang saat dimusim natal. Nenek Yoonjae adalah salah satu korban tewas dikejadian tempat, dan ibu Yoonjae merupakan korban yang selamat. Pembunuhan tersebut, dilakukan tepat di depan mata Yoonjae. Kecemasan atau ketakutan harusnya terjadi pada Yoonjae di saat pembunuhan, Yoonjae hanya bisa berdiam diri tanpa mengeluarkan ekspresi sama sekali, bahkan tidak ada kesedihan sedikitpun. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Aku melihat cipratan darah di kaca. Darah merah, sangat merah. Aku melihat pintu kaca dipenuhi oleh darah yang semakin merah. Namun, tak ada seorang pun yang bergerak. Aku melihat pemandangan yang membeku dari kejahatan. Semua orang terdiam dan hanya bisa melihat seorang pria, ibu, dan nenek seolah-olah sedang melakukan pertunjukan drama. Semua orang menjadi penonton, termasuk aku.”(A1.19.45)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penyesalan terhadap tokoh Yoonjae yang hanya melihat saja ketika ibu, dan nenek dibunuh. Aspek *Id* mendorong ego Yoonjae untuk berpikir secara wajar bahwa perbuatannya yang hanya diam saja ketika melihat ibu dan nenek dibunuh menyebabkan nenek meninggal di depan mata Yoonjae. Maka dia sangat menyesali perbuatannya.

“Ribuan kali pertanyaan itu muncul dalam benakku, namun ujung-ujungnya kembali ke titik semula. Tak ada satu pun jawaban yang kudapatkan. Aku juga pernah berkonsultasi dan menanyakan semua pertanyaan ini kepada polisi atau psikiater anak karena mereka menyuruhku untuk mengungkapkan seluruh isi hatiku. Namun, mereka, pun tidak memberikan jawaban padaku.”(A1.19.49)

⁹⁷ Rosanita Tritas Utami, dkk, *New Normal Era Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 116.

⁹⁸ Andri Yenny, Dewi P, Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan, *Jurnal of the Indonesian Medical Association*, Vol 57 No.7 (Juli 2007), 234.

Kutipan selanjutnya yang menunjukkan aspek *ego*, yang dilakukan Yoonjae. Ketika polisi dan psikiater menanyakan semua pertanyaan yang ia alami saat kejadian pembunuhan yang menyebabkan neneknya meninggal. Akan tetapi Yoonjae tidak memberikan jawaban kepada psikiater dan polisi. Aspek *ego* yang dilakukan Yoonjae di dorong dari aspek *Id* yang menyebabkan psikiater dan polisi tidak dapat jawaban dari Yoonjae. Aspek *ego* selanjutnya terlihat dari kutipan sebagai berikut.

“Aku pergi untuk melaporkan kematian nenekku. Petugas catatan sipil terdiam menganga sambil menggelengkan kepala mereka. Beberapa saat kemudian, seseorang pegawai kesejahteraan masyarakat yang ditugaskan catatan sipil datang menemuiku. Mereka melihat kondisi rumah bertanya apakah aku bersedia untuk dipindahkan ke panti asuhan. Aku minta waktu untuk berpikir. Sebenarnya, aku minta waktu bukan benar-benar berpikir, tetapi aku hanya mengulur waktu”(h.53)

Kutipan tersebut menunjukkan aspek *ego* yang dilakukan oleh Yoonjae. Dibuktikan ketika Yoonjae ditawarkan oleh petugas catatan sipil, untuk dipindahkan ke panti asuhan. Akan tetapi Yoonjae meminta untuk berpikir terlebih dahulu, yang pada akhirnya Yoonjae tidak jadi pindah ke panti asuhan karena dia hanya ingin mengulur waktu. Aspek *ego* tersebut diiringi oleh aspek *id* atau keinginan yang sangat kuat, agar Yoonjae tidak jadi ke panti asuhan. Kutipan aspek *ego* selanjutnya terlihat Yoonjae merasa cemas saat mengkhawatirkan Gon. Gon yang baru saja bertemu dengan ayah kandungnya kini, Ia mendapatkan cambukan dari ayah kandungnya sendiri. Terlihat kutipan sebagai berikut.

“Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Gon mendapat cambukan dari ayah kandung yang baru ditemuinnya sejak belasan tahu. Bahkan, sebelum mereka saling mengenal dan dekat satu sama lain (A1.19.95)

Kutipan tersebut menjelaskan aspek *ego* diikuti dengan rasa cemas. Kecemasan merupakan ketakutan yang tidak jelas arahnya. Kecemasan yang berlebihan akan berdampak pada psikologi manusia. Dan berdampak juga pada perasaan yang tidak tenang. Hal yang dilakukan Yoonjae pada kutipan tersebut Yoonjae merasa cemas. Kutipan aspek *ego* juga ditunjukkan sebagai berikut.

Kali ini, aku harus menghentikannya. Namun, darah mengalir dari dalam diri dalam mulutku. Setelah itu aku meludah dan berkat.

“ Hentikan! Aku tidak bisa memberikan apa yang kau inginkan.”

“Aku harus berakting untuk mewujudkan keinginanmu. Namun hal itu sangatlah sulit untukku. Aku tidak mungkin melakukannya. Jadi sebaiknya kau

hentikan saja. Semua orang sedang menertawakanmu walaupun di luar meraka hanya bepura-pura takut padamu.” (Al.19.93)

Kutipan tersebut merupakan aspek *ego*. Kemarahan tokoh utama terhadap tokoh lain, yaitu Gon. Marah merupakan salah satu wujud dari energi pada sistem *id* yang berwujud perbuatan negatif. Kemarahan merupakan luapan kekesalan baik berupa tindakan perkataan. Hal tersebut ditunjukkan tokoh Yoonjae kepada Gon, agar menghentikan perbuatan Gon terhadap dirinya.

3. *The super ego* atau Aspek Sosiologis

Super ego adalah aspek yang merujuk pada moral dalam kepribadian, yang berkaitan dengan “hati nurani” yang menunjukkan nilai baik dan buruk.⁹⁹ *Super ego* berfungsi sebagai bagian yang dapat menolak suatu yang melanggar prinsip moral. Meskipun Yoonjae tidak memiliki rasa empati sama sekali akan tetapi, Yoonjae memiliki kebaikan moral. Berikut aspek *super ego* pada tokoh utama Yoonjae.

Dora menaikkan pundak dan menggelengkan kepalanya.
 “Tapi mengapa kau harus mencarinya?” tanya Dora untuk terakhir kalinya.
 “karena dia adalah temanku,” Jawabku. (Al.19.193)

Kutipan tersebut menunjukkan ketika Yoonjae ingin mencari Gon, padahal Gon sering menyakiti Yoonjae dan *bully* Yoonjae, akan tetapi Gon’lah yang telah mengubah Yoonjae yang sebelumnya tidak bisa merasakan empati kini Yoonjae bisa merasakannya. Meskipun dora melarang Yoonjae mencari Gon, Yoonjae tetap mencari Gon.

“Mungkin sebaiknya aku bilang nenek sedang jalan-jalan ke luar negeri. Bukan. Kalau begitu, nanti *ajumma* itu bisa terus bertanya padaku. Atau mungkin sebaiknya aku tidak usah memintanya untuk membayar buku tadi” (Al.19.57)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Yoonjae tidak ingin lagi ditanya soal kematian neneknya. Padahal *ajumma* tadi tidak membayar buku yang ia beli. Yoonjae membiarkan *ajumma* untuk pergi. Aspek *super ego* juga ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

“aku selalu konsisten untuk tidak menggubrisnya semakin lama semakin banyak teman-teman yang takut dengan Gon dan merasa iba padaku. Namun tak ada seorang pun yang berani mengadu kepada guru. Walaupun sebenarnya aku sedikit

⁹⁹ *Ibid*,116.

khawatir, namun raut ekspresiku sama sekali tidak menunjukkan permintaan bantuan.” (Al.19.89)

Kutipan tersebut menunjukkan aspek *super ego* bahwa Yoonjae tidak memperhatikan tindakan yang dilakukan Gon terhadap Yoonjae.

“Cheolsa merampas pisau yang diberikan kepada Gon tadi. Sebelum sempat turun tangan, Cheolsa mengarahkan pisaunya ke bawah dagu Gon. Namun Cheolsa tidak bisa melukai Gon, karena pisau itu menusukku. *Yah*, sebentar lagi aku akan mati.”(Al.19.208)

Kutipan tersebut menunjukkan aspek *super ego*, Yoonjae melindungi Gon yang akan ditusuk oleh Cheolsa. Pisau tersebut diarahkan oleh Cheolsa kepada Yoonjae. Yoonjae telah mengorbankan dirinya untuk Gon. Aspek *superego* dilihat juga dalam kutipan sebagai berikut.

“Sungguh tidak diduga, ibu telah sadar selama aku berbaringi di rumah sakit. Ibuku berhasil membutuhkan sebuah ketidakmungkinan. Namun, ibuku berkata lain. Sebenarnya yang telah membuktikan sebuah ketidakmungkinan itu adalah diriku sendiri. Aku hanya menggelengkan kepala. Aku ingin bercerita padanya, namun aku sendiri bingung harus cerita dari man. Tiba-tiba, aku merasakan panas di pipiku. Ibu kemudian mengusapa sesuatu di pipiku yang tidak lain adalah air mata. Tidak merasa, air mata mengalir dari mataku. Aku menanggis, kemudian tertawa. Begitu juga dengan ibu.” (Al.19.215)

Kutipan tersebut menunjukkan aspek *superego*. Kecemasan tokoh utama tentang perasaan sikap orang yang dicintainya. Ditunjukkan dengan Yoonjae yang sebelumnya sangat khawatir ibunya tidak bisa bangun selama koma, yang sebelumnya dinyatakan oleh dokter tidak bisa sembuh lagi dari koma. Kekhawatiran Yoonjae pun berakhir setelah ibu Yoonjae sadar dari koma.

Berdasarkan analisis kesehatan mental tokoh Yoonjae. Kesehatan mental yang tidak stabil atau terganggu kesehatan mental dapat mempengaruhi munculnya berbagai masalah. Kesehatan mental pada tokoh Yoonjae terjadi pada perkembangan sosial emosional biologis. Kesehatan mental pada tokoh Yoonjae dapat dilihat dari aspek id, ego dan super ego. Aspek id ditunjukkan berupa sikap peduli, kasih sayang dan rendah hati pada tokoh Yoonjae. Aspek ego ditunjukkan dengan adanya sikap ketakutan dan kecemasan tokoh Yoonjae, sedangkan aspek super ego ditunjukkan berupa kepribadian moral pada tokoh Yoonjae.

BAB IV

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM NOVEL *ALMOND* KARYA SOHN WON PYUNG

A. Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Novel *Almond*

Dalam novel *Almond* terdapat tiga pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, dan pola asuh permisif. Di bawah ini merupakan penggalan data yang menunjukkan ketiga pola asuh di antaranya sebagai berikut.

1. Pola Asuh Otoriter

Dalam novel *Almond*, orang tua menggunakan pola asuh otoriter dalam mengasuh anaknya. Ibu Yoonjae dalam mengasuh Yoonjae menggunakan pola asuh otoriter. Ini tampak seperti pada penggalan teks berikut ini.

“Ibu sering memberiku almond. Aku sudah pernah makan semua jenis almond impor, dimulai dari produk Amerika, Australia, China, bahkan produk Rusia.

Ibuku bilang kalau kalau banyak makan almond, maka almond dalam kepalaku pun akan membesar. Hal ini merupakan salah satu harapan Ibuku yang tidak akan bisa tercapai.” (Al.19.16)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pola asuh otoriter, merupakan pola asuh yang mengharuskan anak mengikuti aturan yang diberikan oleh orang tua. Ibu Yoonjae memberikan kacang almond kepada Yoonjae agar harapan ibunya bisa tercapai, yaitu harapannya untuk Yoonjae agar Yoonjae bisa merasakan emosi. Meskipun harapan ibunya tidak akan pernah terwujud.

Masalahnya mulai serius ketika aku masuk SD. Suatu hari, seorang teman perempuan yang sedang berjalan di depanku terjatuh karena tersandung batu. Dia terjungkal dan menghalangi jalanku sehingga aku menunggunya sampai berdiri dan hanya melihat karet rambut *micky mouse* yang mengikat rambutnya. Namun, anak yang jatuh itu hanya menangis di tempat. Tiba-tiba, ibunya datang dan membangunkannya. Ibunya langsung mendelik padaku sambil berkata,

“Temanmu sedang terluka, apa kau tidak bisa bertanya apa dia baik-baik saja? Ternyata kau benar-benar sama seperti yang kudengar.” (Al.19.9)

Dari penggalan cerita di atas dapat diketahui bahwa Yoonjae mendapatkan teguran dari Ibu anak perempuan itu, karena ia tidak menolong anaknya yang sedang

terjatuh. Jika orang tua menggunakan pola asuh otoriter ini untuk kebaikan sang anak. Hal ini seperti pada kutipan data (Al.19.9) dan (Al.19.10) berikut ini.

“Aku tidak berkata apa pun karena aku lupa harus berkata apa. Anak-anak mulai berkumpul di sekitarku dan mulai menyadari telah terjadi ‘insiden’ sambil bersik-bisik yang menggelikan telinggaku. Aku tidak tahu kalau ucapan ibu itu begitu menggema. Saat itu, nenek membantuku. Entah dari mana, nenek tiba-tiba datang bagaikan *superwoman* dan langsung membangunkanku.”(Al.19.9)

“Aku ingat nenek memberi teguran kepada ibu anak yang terjatuh itu dan anak-anak lain dengan suaranya yang sedikit parau.
“Kalian lihat apa? Memangnya ada yang menarik? Dasar Bodoh.”
(Al.19.10)

Dari kutipan teks di atas, dapat diketahui bahwa pola asuh otoriter yang digunakan oleh tokoh nenek terlihat ketika Yoonjae sedang jatuh dan tokoh nenek menegur beberapa orang di sana kemudian membangunkan Yoonjae. Menurut nenek Yoonjae tidak bersalah. Akan tetapi orang-orang disekitar Yoonjae menganggap Yoonjae sebagai anak yang berbeda.

Pola asuh otoriter merupakan salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan ancaman sebagai aturan yang mutlak.¹⁰⁰ Pola asuh otoriter ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Namun, ibuku tetap tidak menyerah.
“Jangan menarik perhatian mereka. Itulah yang harus kau lakukan.”
Maksudnya, Ibu memintaku agar jangan sampai ketahuan bahwa aku berbeda dari yang lain. Kalau ketahuan, makan aku bisa menjadi bulan-bulan mereka. Tidak cukup hanya dengan petunjuk sederhana seperti menghindari mobil yang sedang melaju mendekatiku. Jika ingin menyembuyikan diriku yang sebenarnya, aku memerlukan kemampuan akting yang bagus hingga *timming* itu datang. Ibu tidak pernah lelah dan terus menunjukkan kemampuan imajinasi sampai pada level penulis naskah drama. Kini, aku juga harus menghafal ‘makna sebenarnya’ di balik ucapan lawan bicaraku dan ‘niat baik’ yang terkandung dalam ucapanku.” (Al.19.22)

Misalnya ketika teman-teman datang membawa perlengkapan sekolah atau mainan baru, maka aku harus berpikir bahwa mereka

¹⁰⁰ Ika Kurnia Sofiani,dkk, Bias Gender dalam Pola Asuh Orang tua pada Anak Usia dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4 No. 2 (2020), 769.

bukan sedang menjelaskan tentang barang-barang itu melainkan mereka sedang ‘pamer.’

Kalau mengikuti aturan ibu, aku harus menjawab,
“Senangnya.”

Perasaan yang muncul di balik kata itu adalah ‘cemburu’. (Al.19.23)

Berdasarkan kutipan cerita novel *Almond* pada kode (Al.19.22) dan (Al.19.23), pola asuh yang digunakan Ibu Yoonjae merupakan pola asuh otoriter, ditunjukkan dengan Ibu Yoonjae mengajarkan kepada Yoonjae agar bisa merespon emosi yang diberikan orang lain, dan ketika orang lain bertanya kepada Yoonjae. Yoonjae bisa menjawab respon tersebut dengan semestinya agar Yoonjae tidak dianggap sebagai anak yang berbeda. Sehingga Ibu Yoonjae memberikan aturan kepada Yoonjae, agar bisa menanggapi respon atau emosi.

2. Pola asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif berbeda dengan pola asuh otoriter. Dalam pola asuh otoritatif ketika anak diberikan kebebasan dengan cara pendekatan hangat kepada anak. Selanjutnya pola asuh otoritatif merupakan pola asuh antara anak dan orang tua untuk mencari solusi bersama. Hal tersebut dapat dilihat sebagai kutipan sebagai berikut.

Pada malam itu, seperti biasa aku bermain sambil membawa mainan balokku. Balok jerapah itu dapat berubah menjadi gajah leher panjangnya dibengkokkan. Aku merasakan tatapan ibu hingga membuatku merinding.

“Apa kau tidak takut? tanya Ibu.”

“Tidak,” jawabku. (Al.19.9)

Berdasarkan kutipan di atas, pola asuh otoritatif berdampak positif terhadap perkembangan anak, karena anak senantiasa dilatih untuk mengambil keputusan dan siap menerima segala konsekuensi dari keputusan yang diambil. Hal ini ditunjukkan ketika Ibu Yoonjae memberikan kebebasan terhadap Yoonjae untuk bermain membawa mainan balok jerapah. Meskipun sebenarnya itu berbahaya Ibu Yoonjae memberikan kebebasan kepada Yoonjae. Pola asuh ini menempatkan tentang cara bermusyawarah sebagai dasar memecahkan berbagai persoalan anak.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif menunjukkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan tidak memberikan kontrol terhadap anak. Menurut Azizah Muthi, pola asuh permisif merupakan kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya

diri, bertanggung jawab, disiplin dan bisa mengendalikan emosi serta pandai berbaur.¹⁰¹ Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua kepada anak dengan sikap memanjakan anak dan menuruti semua keinginan anak.¹⁰² Pada Novel *Almond* ini banyak menggunakan pola asuh permisif ibu Yoonjae dan nenek sangat berperan dalam pengasuhan terhadap Yoonjae. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu Yoonjae menunjukkan pola asuh permisif. Sejak kecil Yoonjae, selalu diperlakukan oleh ibu Yoonjae sebagai anak yang berbeda. Hal ini dipaparkan teks yang menunjukkan pola asuh permisif ada di dalam cerita novel *Almond*. Berikut penggalan kutipan sebagai berikut.

Insiden pertama terjadi ketika usiaku baru 6 tahun. Sudah sejak lama tanda-tanda itu muncul, namun semuanya baru terkuak setelah aku menginjak usia 6 tahun. Usia yang sangat terlambat dari perkiraan ibuku. Mungggkin ibuku lalai. Hari itu ibu tidak datang menjemputku. Aku baru tahu kalau ternyata hari itu ibu pergi menemui ayahku yang sudah bertahun-tahun tidak ditemuinya. Ibu bercerita kalau ia membersihkan sisi tembok kuburan sambil berkata bahwa ia tidak akan melupakan ayah atau mencari cinta yang baru. Saat-saat di mana ibu mengakhiri cintanya, ia pun melupakanku yang hanya dianggap sebagai tamu tak diundang. (Al.19.3)

Setelah semua anak-anak pulang, aku dengan santai keluar dari gedung TK. Anak laki-laki berusia 6 tahun seperti itu, hanya mengingat bahwa lokasi rumah berada di seberang jalan setelah melewati jembatan penyeberangan. Aku menaiki jembatan penyeberangan, lalu menundukkan kepalaku ke bawah. Di bawah sana, mobil-mobil hilir mudik melaju dengan sangat kencang. Tiba-tiba aku teringat sesuatu dan mengumpulkan air ludahku di dalam mulut. Aku ingin meludahi mobil yang sedang lewat di bawahku. Namun sebelum sampai ke tanah, air ludahku sudah menghilang dibawa angin. Aku terus melakukannya beberapa kali sampai kepalaku pusing.(Al.19.3)

Kutipan di atas data kode (Al.19.3) pola asuh permisif yang digunakan ibu Yoonjae di tandai dengan sikap orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak. Ditunjukkan saat Yoonjae ingin pulang sekolah akan tetapi ibu Yoonjae tidak menjeput Yoonjae, hal ini mengakibatkan Yoonjae berjalan sendiri menuju kerumahnya tanpa menunggu Ibu Yoonjae. Pola asuh ini memiliki kemandirian anak yang ditunjukkan pada tokoh Yoonjae di saat umur 6 tahun. Kutipan selanjutnya yang menunjukkan pola asuh

¹⁰¹ Azziah Muthi dkk, Pengaruh Pola Asuh Pemisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini, *Jurnal Anak Usia dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vo 6 No. 2 (Agustus 2020).

¹⁰² Lestari Purwaningrum, Nas Haryati S, Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Perkembangan Keprubadian Tokoh Utama Novel Mendung tak Bermalam Karya Abu Umar Basyier: Kajian Psikologi Sastra, *Jurnal Universitas Negeri Semarang*, Vol 12 No. 1 (Januarai 2016), 16.

permisif yang menunjukkan sikap orang tua yang mengarahkan anak untuk bersikap mandiri, Berikut penggalan kutipan sebagai berikut.

“Nenek mengapa orang-orang selalu bilang aku aneh?”

Nenek kemudian mengatupkan mulutnya.

“Mungkin karena anak yang istimewa. Biasanya orang-orang tidak bisa menerima perbedaan dalam dirinya dan orang lain. Kau ini monsterku yang tampan.”(Al.19.10)

Ibuku sering memberikan almond. Aku sudah pernah makan semua jenis almond impor, dimulai dari produk Amerika, Australia, China, bahkan produk Rusia. Almond dari China memiliki rasa sedikit pahit, almond dari Australia memiliki rasa agak asam dengan bau tanah. (Al.19.15)

Kutipan di atas pada data kode (Al.19.10) dan kode data (Al.19.15). Menunjukkan pola permisif yang digunakan oleh ibu Yoonjae dan nenek, ditunjukkan ketika nenek mengatakan bahwa Yoonjae anak yang istimewa menjelaskan bahwa sejak bayi nenek dan ibu Yoonjae sudah menerapkan pola asuh permisif terhadap Yoonjae. Pada kode data (Al.19.15) menunjukkan ibu Yoonjae memberikan kacang almond untuk dimakan Yoonjae, sikap ibu selalu menunjukkan bahwa ia menginginkan almond di dalam kepala Yoonjae membesar. Kutipan selanjutnya yang menunjukkan pola asuh permisif ketika Yoonjae dalam usia 18 tahun, sudah hidup dalam kemandirian. Pada usia itu, neneknya meninggal dunia sedangkan ibunya di rumah sakit dalam keadaan koma. Hal tersebut dipaparkan teks yang menunjukkan pola asuh permisif ada di dalam cerita novel *Almond*. Berikut penggalan kutipan sebagai berikut.

“Umurku bertambah satu tahun, tepatnya 8 hari setelah upacara pemakaman selesai. Kini,umurku sudah menginjak 18 tahun. Sekarang aku benar-benar sendirian dan yang tersisa hanyalah tumpukan buku-buku di toko buku bekas milik ibu. Beberapa barang lainnya sudah tidak ada. Aku tidak perlu lagi memasang bola lampu dan lampu pijar dirumah, tidak perlu lagi mengenang masih pahitnya kehidupan, atau pergi ke kota dan menembus kerumunan orang hanya untuk kembali makanan di hari ulang tahunku.”(Al.19.49)

“Setiap hari, aku mampir ke rumah sakit. Aku hanya bisa melihat ibu berbaring dan bernapas. Beberapa waktu lalu, ibu sudah dipindahkan dari ruang ICU ke ruang perawatan untuk 6 pasien. Setiap hari aku pergi ke rumah sakit dan duduk disamping ibu sambil menikmati sinar matahari.” (Al.19.52)

“Aku masih hidup dengan menggunakan asuransi kematian nenek. Saat itu, aku juga sadar bahwa ibu juga sudah menyisihkan tabungan untukku yang suatu saat nanti akan hidup sendiri.” (Al.19.53)

Kutipan di atas membuktikan bahwa dengan pola asuh permisif anak bisa mengatur seluruh pemikiran sehingga anak bisa menjadi individu yang dewasa. Dibuktikan Yoonjae bisa menjadi pribadi yang lebih dewasa dan memiliki tanggung jawab atas kepergian neneknya dan mengurus Ibunya yang sedang koma di rumah sakit, sehingga Yoonjae mengurus rumah sendiri. Akan tetapi, Ibu Yoonjae tidak lepas tanggung jawab, sebelum insiden pembunuhan terjadi Ibu Yoonjae memiliki tabungan untuk Yoonjae agar Yoonjae bisa hidup dengan tabungan yang diberikan oleh Ibu Yoonjae.

Dari beberapa pola asuh yang ada pada novel *Almond* karya Shon Won Pyung, dapat disimpulkan bahwa cerita di dalamnya cenderung menggunakan pola asuh otoriter dan permisif. Kesimpulan ini, dapat dibuktikan dengan banyaknya data dari penggalan cerita yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter dan pola asuh permisif sering dimunculkan dalam kutipan teks.

B. Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Setiawati sebagaimana yang dikutip oleh Alma Amarthatia Azzahara dkk, pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua bersikap dalam mendidik anak, sikap orang tua terlihat beberapa aspek seperti cara orang tua memberikan hukuman, hadiah dan peraturan.¹⁰³ Berdasarkan paparan data yang ada, peneliti menemukan pola asuh orang tua yang berkaitan dengan kesehatan mental anak berkebutuhan khusus pada novel *Almond* yaitu sebagai berikut.

1. Pola asuh otoriter terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus

Menurut Djamarah sebagaimana yang dikutip oleh Nur Shela Mardian pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mendesak kehendak orang tua terhadap perilaku anak, orang tua lebih cenderung mengendalikan semua perilaku anak dengan unsur ancaman.¹⁰⁴ Menurut I. Achmad & dkk, dikutip oleh Nur Shela Mardian dengan pola asuh otoriter anak memiliki kecenderungan yang kurang dalam berinteraksi, kurang bertanggung jawab dan kurang dalam mengungkapkan sesuatu secara langsung, dan anak cenderung memiliki kepribadian penakut, pendiam, dan pemalu.¹⁰⁵ Pola asuh otoriter berdampak juga terhadap pada kesehatan mental anak, jika anak terlalu dikekang atau diberikan ancaman kepada

¹⁰³ Alma Amarthatia Azahara dkk, Pengaruh Pola Auh Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Remaja, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepala Masyarakat (JPPM)* Vol 2 No.3 (Desember 2021), 466.

¹⁰⁴ Nur Sehela Mardina, Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Intereaksi Anak Usia Dini *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 20 No. 1 (April 2020), 24.

¹⁰⁵ *Ibid*, 25.

anak, anak akan menjadi stres dan kesehatan mental anak juga akan terganggu. Menurut Novianty dikutip oleh Dinda Wahyu dkk, pola otoriter yang diterapkan oleh orang tua cenderung memiliki beberapa emosional, moral medis maupun sosial. Misalnya remaja yang sering mendapatkan perilaku yang berlebihan oleh orang tuanya umumnya suka murung, minder gampang tersinggung, kurang peka terhadap tuntutan sosial dan kurang peka terhadap lingkungan sosialnya.¹⁰⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan aturan dan acaman.

Di zaman era digital pola asuh orang tua kepada anaknya mengalami perubahan disebabkan oleh kemajuan ekonomi, dan teknologi. Orang tua tidak mementingkan pola asuh yang diberikan kepada anaknya, sehingga orang tua hanya memenuhi kebutuhan si anak contoh si A membelikan anaknya smartphone, maka orang tua si B itu juga membelikan. Sehingga orang tua harus mementingkan kesehatan mental selain mementingkan kesehatan fisik, terlebih pula jika anak menunjukkan gejala-gejala awal gangguan kesehatan mental pada anak.

Semua pola asuh yang diberikan kepada anak akan berpengaruh terhadap kesehatan mental anak. Begitu pula dengan pola asuh yang ada dalam novel *Almond*. Ibu Yoonjae yang terkadang memberikan pola asuh otoriter menjadikan berdampak pada kesehatan mental anak. Ketika Yoonjae tidak bisa memberikan respon yang diharapkan oleh Ibu Yoonjae sehingga Ibu Yoonjae memberikan perintah kepada Yoonjae. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggalan kutipan kode data (A1.19.12), dan kode data (A1.19.22) yang ada di dalam novel sebagai berikut.

“Ibu sudah melakukan segala cara seperti pangeran yang hendak mengambil hati sang putri. Ibu menepuk-menepukkan tangannya, membeli lonceng sesuai warna dan membunyikannya, bahkan menari-nari mengikuti irama lagu anak-anak.” (A1.19.12)

Ibu pun berusaha menghibur diri dengan menganggap bahwa aku hanyalah anak yang pediam dibandingkan anak-anak lainnya. Namun, sesuatu yang sangat dikhawatirkan ibu pun akhirnya terjadi. (A1.19.12)

Namun, ibuku tetap tidak menyerah.

“Jangan menarik perhatian mereka. Itulah yang harus kaulakan.”

Maksudnya, ibu memintaku agar jangan sampai ketahuan bahwa aku berbeda dari yang lain. Kalau ketahuan, maka aku bisa menjadi bulan-bulanan mereka. (A1.19.22)

¹⁰⁶ Dinda Wahyu Pransiska, dkk, Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kemampuan Membina Rapport Siswa di SMA Pellita Bulu Cina Tahun Pelajaran 2021/2022, *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling* Vol 11 No. 1 (Maret 2022), 34.

Misalnya ketika teman-teman datang membawa perlengkapan sekolah atau mainan baru, maka aku harus berpikir bahwa mereka bukan sedang menjelaskan tentang barang-barang itu melainkan mereka sedang ‘pamer’.

Kalau mengikuti aturan ibu, aku harus menjawab, “Senangnya”.

Perasaan yang muncul di balik kata itu adalah ‘cemburu’. (A1.19.23)

Berdasarkan penggalan cerita di atas, terlihat bahwa pola asuh yang digunakan Ibu Yoonjae merupakan pola asuh otoriter, ditunjukkan dengan Ibu Yoonjae berusaha untuk membuat Yoonjae agar bisa tertawa dan merasakan emosi yang Ia sedang alami saat ini. Hal ini akan berdampak pada kesehatan mental yang akan dialami oleh Yoonjae, perkembangan emosional Yoonjae mengalami keterlambatan. Yoonjae hanya mengingat perintah dari Ibu Yoonjae jika teman Yoonjae memiliki barang baru Yoonjae harus menjawab “senangnya” sesuai aturan yang dikatakan oleh Ibu Yoonjae.

“Walaupun begitu,ibu semakin khawatir karena setelah aku berusia 4 tahun, aku masih tetap tidak tertawa. Ibu memegang tanganku dan membawaku ke rumah sakit. (A1.19.13)

Berdasarkan penggalan kutipan di atas, pola asuh otoriter terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus terlihat pada kode (A1.19.13). Ibu Yoonjae sangat mengkhawatirkan Yoonjae yang kondisi Yoonjae semakin hari Ia tidak bisa tertawa di usia 4 tahun. Dengan gejala-gejala kesehatan mental yang ditunjukan Ibu Yoonjae khawatir dengan keadaan Yoonjae yang sedang terganggu sehingga Ibu Yoonjae membawa Yoonjae ke rumah sakit unuk memeriksakan kondisi Yoonjae. Meskipun di dalam novel tersebut Ibu Yoonjae sebagai orang tua *single prents* mempunyai pola asuh otoriter yang dimana Ibu Yoonjae ingin menjadikan Yoonjae sebagai anak yang spesial bukan anak yang berbeda dengan anak yang lainnya.

2. Pola asuh otoritatif terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus

Menurut Muhadi yang sebagaimana yang dikutip oleh Siti Rohimah pola asuh otoritatif adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak, kasih sayang dan perhatian kepada anak namun orang tua masih menepatkan batasan dan dapat mengontrol tindakan anak.¹⁰⁷ Pola asuh otoritatif memiliki kelebihan yaitu terlihat bahagia dan puas, lebih

¹⁰⁷ Siti Rohimah, dkk, Hubungan Pola Asuh Otritatif terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 tahun, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 5 No. 1 (2019).

mandiri dan memiliki kesehatan mental yang lebih baik, tidak memiliki depresi, kecemasan, dan tidak ada anak yang mengupayakan bunuh diri dan terjauh dari kenakalan.¹⁰⁸ Berdasarkan beberapa pendapat yang tertera dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif merupakan pola asuh orang tua yang lebih terbuka terhadap anak, sebaliknya anak lebih terbuka kepada orang tua sehingga anak lebih nyaman dan terjauh dari kenakalan remaja dan kesehatan mental anak memiliki kondisi yang baik.

Di era zaman digital pola otoritatif sering digunakan karena pola asuh yang bersifat demokratis dan memberikan keleluasaan sekaligus memberikan tanggung jawab kepada anak. Kesehatan mental dalam pola asuh otoritatif dapat membuat anak menjadi bahagia, lebih terbuka dengan orang tua. Berikut kutipan pola asuh otoritatif terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus ditunjukkan pada novel *Almond* sebagai berikut.

Pada malam itu, seperti biasa aku bermain sambil membawa mainan balokku. Balok jerapah itu dapat berubah menjadi gajah leher panjangnya dibengkokkan. Aku merasakan tatapan ibu hingga membuatku merinding.
 “Apa kau tidak takut? tanya Ibu.”
 “Tidak,” jawabku. (Al.19.9)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa ibu Yoonjae menerapkan pola asuh otoritatif yaitu Ibu Yoonjae memberikan kebebasan kepada Yoonjae untuk bermain balok meskipun balok itu berbahaya untuk Yoonjae. Akan tetapi, ibu Yoonjae memberikan pengawasan dari jauh ketika Yoonjae bermain.

Meskipun di dalam novel *Almond* peneliti sering menemukan pola asuh otoriter dan permisif, akan tetapi di novel *Almond* juga terdapat pola asuh otoritatif dengan begitu kesehatan mental Yoonjae dan emosi yang dimiliki Yoonjae menjadi lebih baik.

3. Pola asuh permisif terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus

Menurut Fathi sebagaimana yang dikutip oleh Ana Stevi Udampo pola asuh permisif, merupakan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan yang penuh kepada anak dengan ciri dari pola asuh permisif yaitu bersikap longgar, tidak memberikan aturan yang terlalu berlebih.¹⁰⁹ Pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan dari orang tua yang memberikan suatu kebebasan kepada anak, supaya anak menentukan keputusan yang diinginkan.¹¹⁰ Dengan

¹⁰⁸ Miftakhuddin, Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku Pola Asuh yang tepat untuk Membentuk Psikis Anak*, (Sukabumi: Cv Jejak, Anggota IKAPI 2020), 114.

¹⁰⁹ Ana Stevi Udampo, dkk, Hubungan Pola asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Usia Remaja di Desa Bulude Setan Kabupaten Talud, *Jurnal Keperawatan* Vol 5 No.1 (Februari 2017).

¹¹⁰ Hanufah Asma Fadhillah, dkk, Dampak Pola asuh Permisif Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan* Vol 5 No. 2 (November 2021), 93.

demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua, yang tidak memiliki aturan dan kebebasan atau kemandirian anak, tanpa melibatkan orang tua.

Dalam cerita novel *Almond*, terdapat pola asuh otriter yaitu saat Ibu Yoonjae sering mengatur Yoonjae, harus merespon emosi yang telah diberikan. Selain itu terdapat pola asuh permisif yang ada di dalam novel *Almond*, yaitu ketika Ibu Yoonjae sedang mengalami koma di rumah sakit disaat umur Yoonjae 18 tahun. Yoonjae mengalami pola asuh permisif yang dimana Yoonjae tidak mendapatkan perhatian dari orang tua dan memiliki kebebasan, kondisi seperti ini mempengaruhi kondisi kesehatan mental anak. Dampak yang terjadi dapat menurunkan kecerdasan anak, kurang sehat, sikap anak yang menurun, terutama di lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan teman. Hal ini terdapat dalam kutipan saat Yoonjae mengalami perundungan terjadi saat Yoonjae masuk SMA, dan mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan dari temannya yang menanyakan kondisi Yoonjae berikut kutipan.

Suatu hari, seorang *ajomma* pemilik perpustakaan pemilik anak di komplek sekitar mampir ke toko. *Ajomma* itu beberapa kali pernah berbincang dengan nenek.

“Kau sedang kerja paruh waktu untuk mengisi waktu liburan ya. Ke mana nenekmu?”

“Sudah mati”

Ajooma itu ternganga dengan alisnya yang mengerut tajam.

“Ternyata gaya bercanda anak-anak zaman sekarang tidak sopan ya. Kau harus bicara yang sopan dan pikirkan perasan nenekmu juga.”

“Tapi itu benar.” (Al.19.56)

“Hei, bagaimana perasanmu ketika melihat ibumu mati di depan mata?”

Aku menoleh ke arah munculnya suara itu. Anak itu bertubuh kecil. Dia sering menjawab guru di jam pelajaran dan mengharapkan sesuatu terjadi dengan tingkah lakunya. Anak seperti itu selalu ada di mana-mana.

“Ibuku tidak mati. Yang mati itu nenekku.”

Saat aku menjawab, aku bisa mendengar reaksi *ohh* dari mulutnya. Aku melihat sekelilingnya, dan beberapa teman lain cekikian.

“Oh, ya? Maaf. Kalu gitu, aku tanya lagi. Bagaimana perasaanmu ketika melihat nenekmu mati depan mata?” tanyanya sekali lagi. Beberapa teman perempuan yang berada di sekitar kami mencerminkan ukh, apan-apan sih, dan lain-lain.

“Memangnya kenapa? Kalian semua juga penasaran, kan?”

Anak itu menaik turunkan bahunya sambil mengangkat kedua telapak tangannya ke atas. Suaranya sedikit lebih pelan dari sebelumnya.

“Kalian mau tahu?”

Tidak ada satupun yang menjawab. Mereka hanya bisa terdiam sambil berdiri.

“Tidak masalah.”

Aku langsung menutup jendela dan pergi ke kelas. Suasana sekitar sempat gempar sejenak, namun tetap tidak bisa kembali ke suasana satu menit sebelumnya. (A1.19.69)

Berdasarkan kutipan data (A1.19.69) Yoonjae mengalami ketidakmampuan untuk menghadapi konflik-konflik yang bermunculan yang menimbulkan masalah yang menimpanya. Pola asuh permisif yang diterimanya sejak umur 18 tahun di saat neneknya meninggal dan Ibunya Yoonjae mengalami koma di rumah sakit. Pola asuh tersebut membuat Yoonjae belum bisa menghadapi masalah yang terjadi, kepribadian yang di miliki Yoonjae yang cenderung pendiam membuat Yoonjae lari dari permasalahan yang ia hadapi.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, pola asuh orang tua sangat berkaitan dengan kesehatan mental anak, apalagi anak yang mengalami berkebutuhan khusus. Mereka membutuhkan pola asuh yang tepat supaya anak memiliki kesehatan mental yang baik. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang paling tepat untuk mengasuh anak yang mengalami masalah kesehatan mental anak berkebutuhan khusus, dikarenakan pola asuh otoritatif cenderung memiliki dampak yang positif bagi anak.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh peneliti tentang pola asuh orang tua dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus, dapat disimpulkan sebagai berikut.

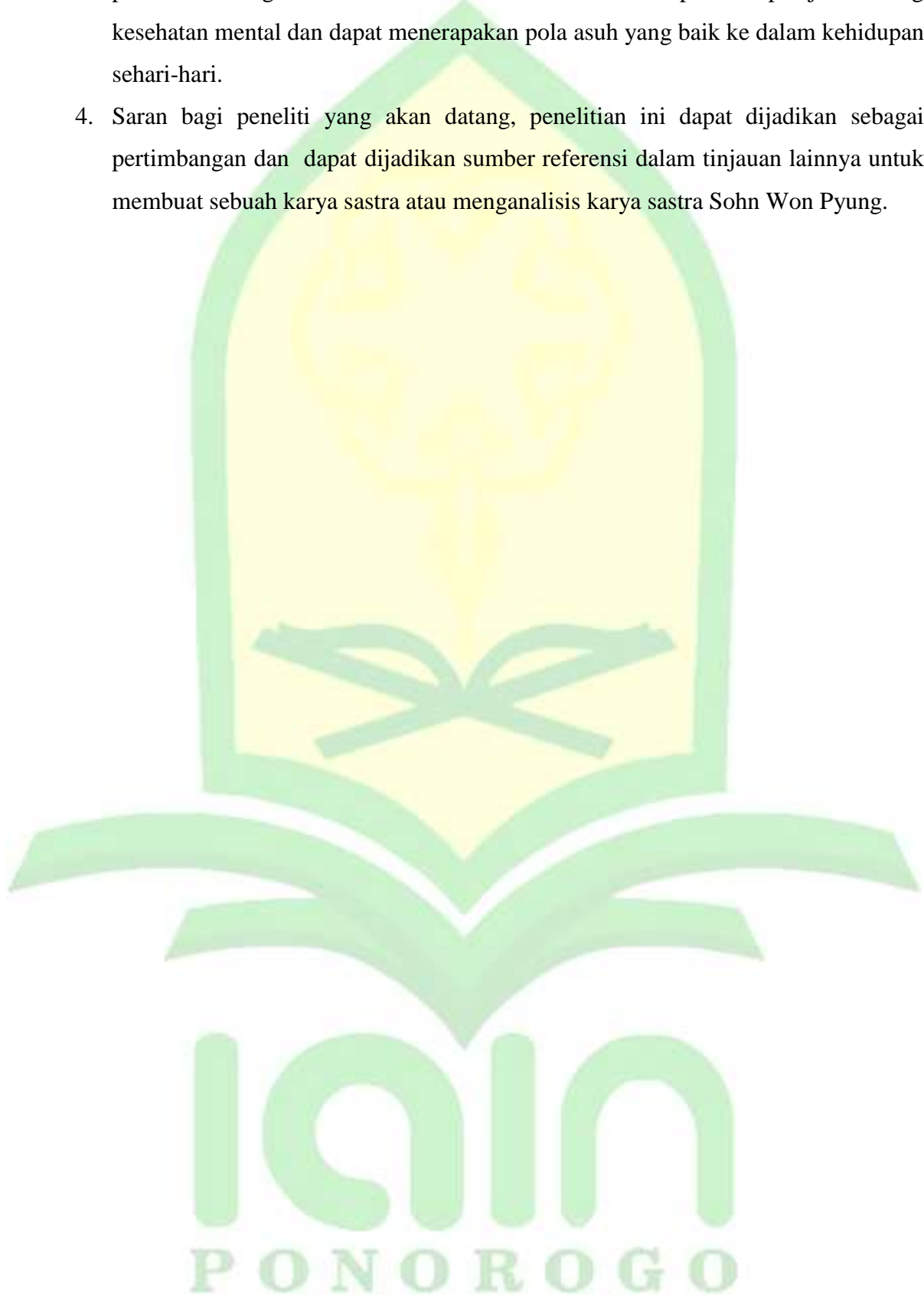
1. Kesehatan mental dari tokoh Yoonjae pada novel *Almond* karya Sohn Pyung dilihat menggunakan aspek id, ego dan super ego. Aspek id berupa sikap Yoonjae yaitu peduli, kasih sayang dan rendah hati pada tokoh Yoonjae. Aspek ego ditunjukkan dengan adanya sikap ketakutan dan kecemasan tokoh Yoonjae. Aspek super ego terlihat kepribadian moral pada tokoh Yoonjae.
2. Terdapat tiga pola asuh dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung, yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) otoritatif, dan (3) permisif. Dengan demikian, pola asuh orang tua dalam novel *Almond* berkaitan dengan kesehatan mental anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak dalam novel *Almond*, terdapat beberapa saran yang disampaikan, sebagai berikut.

1. Saran bagi orang tua, hasil penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan dalam menjalankan peran pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental anak berkebutuhan khusus. Orang tua diharapkan dapat membagi waktu dengan anak, agar anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang menjadi hak mereka. Sehingga orang tua dapat memperhatikan anaknya dalam kesehatan mental, hal ini dapat mendukung dan mempengaruhi kesehatan mental bagi anak berkebutuhan khusus.
2. Saran bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan wawasan bagi guru dan diharapkan kepada dunia pendidikan terutama kepada pendidik agar tidak membedakan siswanya jika terdapat siswa yang mengalami disabilitas atau anak berkebutuhan khusus dan harus dibimbing secara khusus. Pendidik dapat menambah wawasan bagi peserta didik terutama dalam bidang psikologi melalui isi yang terkandung dalam novel *Almond* karya Shon Won Pyung dengan menjadikan sebagai bahan pembelajaran disertai dengan strategi dan model yang sesuai.

3. Saran bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pola asuh orang tua dan kesehatan mental. Pembaca dapat mempelajari tentang kesehatan mental dan dapat menerapkan pola asuh yang baik ke dalam kehidupan sehari-hari.
4. Saran bagi peneliti yang akan datang, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan dapat dijadikan sumber referensi dalam tinjauan lainnya untuk membuat sebuah karya sastra atau menganalisis karya sastra Sohn Won Pyung.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Agency Beranda, Tridhonanto Al. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elx Media Komputido, 2014.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammdiyah Malang, 2018.
- Al Quran Qs Al Insyriah /94:6.
- Amelysa Uchi, Widya Ariska. *Novel dan Novelet*. Medan : Guepedia, 2020.
- Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: Literasi Nusantra, 2019).
- Ana Stevi Udampo,dkk. “Hubungan Pola asuh Permisif Orang Tua dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol Pada Usia Remaja di Desa Bulude Setan Kabupaten Talud”, *Jurnal Keperawatn* Vol 5 No.1, Februari 2017.
- Andry. Analisis Tokoh Penokohan dalam Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur”, *Jurnal JIM PBSI* Vol. 3 No. 3, 2018.
- Appulembang Yenni Anna, Agustina, “Pengaruh Pola Asuh terhadap Kualitas Hidup Siswa Pelaku Tawuran” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* Vol. 1, No. 1, April 2017.
- Arie Surya Gutama, Budhi Wibhawa, dan Adisty Wismani Putri. “Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan dan Ketrampilan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental),” *Jurnal Rosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* ,Vol. 2 No. 2, September 2015.
- Arikunto,Suharismi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta, 2003.
- Asyharinur Ayuning, Putriana Pitaloka dkk. “Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus” *Jurnal Pendidikan dan Sains* Vol 2 No,1, Januari 2022.
- Atien,Purwandari,dkk. “Pengembangan Panduan Layanan Kesehatan Mental Berbasis Sekolah Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* Vo.8 No.2, September 2015.
- Azizi Abdul. *Membangun Karakter Anak dengan Alquran*. Semarang: CV. Pilar Nusantarara, 2018.
- Azahara, Alma Amarthatia dkk. “Pengaruh Pola Auh Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Remaja,” *Jurnal Penlitian dan Pengabdian Kepala Masyarakat (JPPM)* Vol 2 No.3, Desember 2021.
- Bertens K. *Psikonalisis Sigmung Freud*. Jakarta: PT Garmedia Pustaka Utama, 2006.
- Brigitta Shaerlen, dkk. “Persepsi *Mental Disrder* terhadap Kepribadian Tokoh Utama Novel *Tujuh Hari untuk Kesenian* Karya Ingrid Sonya (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)”. *Articele Sastra Indonesia*. Desember 2021.

- Bungah, Wijayanti. "Karterkaitan Tema dengan Tokoh dalam Novel *Dadisme* Karya Dewi Sartika". *Jurnal Keilmuan, satra, dang Pengajarannya*, Vol. 3 No. 2, Oktober 2017.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Erwan Juhar, dkk. *Cedikia Berbahasa Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta Selatan: PT Setia Puran Inves, 2008.
- Fadhilah, Hanufah Asma dkk. "Dampak Pola asuh Permisif Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial- Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan* Vol 5 No. 2 November 2021.
- Faizah, dkk. *Psikologi Pendidikan Aplikasi Teori di Indonesia*. Universitas Brawajaya Press: 2017.
- Fakhriyani, Diana Vidya. *Kesehatan Mental*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Fathur Rosyid Farid Anwar. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung Di Pusat Layanan di Fabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" *Skripsi*, Jurusan Dakwah dan Komunikasi Univetsitas Islam Negeri Kalijaga, 2016.
- Firiyani Listia,. "Peran Pola Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak". *Jurnal Lentera*, Vol.18 No. 1, Juni 2015.
- Hariato Rony, Miftakhuddin. *Anakku Belahan Jiwaku Pola Asuh yang tepat untuk Membentuk Psikis Anak*, Sukabumi: Cv Jejak, Anggota IKAPI 2020.
- Hall, Calvin S. *Psikologi Freud*, di terjemahkan oleh A *Primer of Freudian Psychology*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2009.
- Hanurawan, Fattah. "Strategi Pengembangan Kesehatan Mental di Lingkungan Sekolah". *Jurnal Psikopogoga* Vol. 1 No.1, Juni 2012.
- Hariato Rony Miftakhuddin. *Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak*. Sukabumi: CV Jejak, IKAPI.
- Hartanto Taufif, dkk. *Place Attachment*. Semarang: Buterfly Mamoli Press, 2021.
- Hayatun Thaibah, Elis Asti Mulya Ningsih. "Penerapan Pola Asuh Orang Tua Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus" <https://www.researchgate.net/publication/345218871> pdf diakses pada tanggal 18 Januari 2022 pukul 22.1
- Hidayat Yeni. *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, Karanganyar: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- [http://eprints.undip.ac.id/83845/1/JURNAL SKRIPSI BRIGITTA SHERLEN.pdf](http://eprints.undip.ac.id/83845/1/JURNAL_SKRIPSI_BRIGITTA_SHERLEN.pdf) diakses Kamis, 31 Maret 2022, Pukul 22.23 WIB.

<https://spada.uns.ac.id/mod/assign/view.php?id=151595> diakses pada tanggal 3/03/2022 pukul 00.17 WIB.

<https://aminoapps.com> diakses pada tanggal 20/06/2022 pukul 13.00 WIB

Hutahaean, Feronika “Analisis Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dengan Pendekatan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik”, *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* Vol. 4, No 2. 2017.

Ibrahim, Soleh. “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B.Kuncoro”, *Jurnal Sasindo Umpam*, Vol.3 No. 3, Desember 2015.

Ilahi Takdir, Mohammad. *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Jassin H. B. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung, 1985.

Kristantoto Vigih Hery. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Lestari Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta:Kencana, 2016.

Lilis Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.

Mahliatussikah Hanik. “Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al Qur’an melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”. *Jurnal of Arabic Studies* Vol. 1 No. 2. 2016.

Maldini Melky, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Novel “Si Anak Spesial” Karya Tere Liye Dan Relevansinya dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”, *Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Ibtidaiyah, Ponorogo Falkutas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo*, 2020.

Mardina Nur Sehela. “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Intereaksi Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 20 No. 1, April 2020.

Maryati Kun. *Sosiologi:-Jilid 1*. Esis: PT. Gelora Aksara Pratama, 2001.

Mufidah Putri Afra Husnun, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SD SLB N.geri Kroya Kabupaten Cilacap”, *Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang*, 2019.

Muhammad Mahpur, dkk. *Metode Pengasuhan Anak Membanguna Lingkungan Positif Berbasis Partisipasi dan Kearifan Lokal*. Malang:Madani, 2021.

Azziah Muthi dkk, “Pengaruh Pola Asuh Pemisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini”, *Jurnal Anak Usia dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vo 6 No. 2. Agustus 2020.

Nandiyah Abudala. “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus”, *Jurnal Psikologi Falkutas Psikologi* No 86 (Desember 2013).

Nurgiyanto, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

- Pransiska, Dinda Wahyu dkk. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kemampuan Membina Rapport Siswa di SMA Pellita Bulu Cina Tahun Pelajaran 2021/2022", *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling* Vol 11 No. 1, Maret 2022.
- P, Rikeu. *Jakob Sumardjo: Sastrawan Pelapor Kajian Filsafat Indonesia*. Tempo Publishing: 2020.
- Puspita, Shinta Mutiara. "Kemampuan Mengelola Emosi sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini" *Selling: Jurnal Program Studi PGRA*. Vol. 5 No.1. Januari 2019.
- Rahmitha. *Orang tua dengan Anak yang Berkebutuhan Khusus*. Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2014.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rohimah, Sitih dkk. "Hubungan Pola Asuh Otritatif terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 tahun," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 5 No. 1, 2019.
- Ritzer, Gorge. *Teori Sosiologi Dari Sosilogi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Pustaka Pelajar, 2012.
- Rizawati. "Pola Asuh Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Serta Pengaruhnya terhadap Kenalakan Remaja," *Jurnal Aliansi Manajemen & Bisnis* Vol. 13 No. 1, 2011.
- S Jeffrey, Nevid. *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi*, diterjemahkan dari karya Jeffrey S Nevid Bandung:Nusa Media, 2018.
- S Haryati, Purwaningrum, Lestari Nas. "Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Perkembangan Keprubadian Tokoh Utama Novel Mendung tak Bermalam Karya Abu Umar Basyier: Kajian Psikologi Sastra," *Jurnal Universitas Negeri Semarang*, Vol 12 No. 1. Januarai 2016.
- Safiria, Triantoro. *Psikologi Abnormal Dasar-Dasar, Teori, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UAD PRES.
- Satinem. *Apresiasi Prosa Fiksi:Teori, Metode dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deppblish CV Budi Utama, 2019.
- Shocib Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Andi, Suparaman,dkk. *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. IKAPI: BuatBuku.com ,2020.
- Sofiani Ika Kurnia, dkk. "Bias Gender dalam Pola Asuh Orang tua pada Anak Usia dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4 No. 2 (2020).

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung; Alfabeta, 2015.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung Kalpagunung: 2012.
- Sukardi, Sri Sutarni. *Bahasa Indonesia 2 SMA Kelas XI*. Jakarta: Yudistra Ghalia Indonesia, 2005.
- Sukmardina, Nana Syadiah. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumaryanto. *Ensiklopedia Kesustraan Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu, 2019.
- Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: Yrama Widaya, 2001.
- Usman Rasyidin dkk. "Pengaruh Novel Dilan terhadap Karakter Siswa Dilihat dari Tokoh Dilan", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1 No.2, Maret 2018.
- Wahyuning Wiwit dan Rachmadina Meyya. *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta: Garamedia, 2003.
- Wicaksono Andri, Fahrurrozi. *Sekilas tentang Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Guradhawaca, 2017.
- Wicaksono Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2017.
- Zakiah Drajat. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1970.
- Zusi Ardian, Kafie Nazarudin, dkk. "Sudut Pandang Pencerita dalam Novel *Pandang Bulan* Karya Andrea Hirata", *Jurnal Kata Bahasa, Sastra, dan Penjelasannya* , April 2014.
- Zusi Ardian, Kafie Nazarudin, dkk. "Sudut Pandang Pencerita dalam Novel *Pandang Bulan* Karya Andrea Hirata", *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Penjelasannya)*, April 2014.

Lampiran 1. Analisis Kesehatan Mental Pada Tokoh Utama Yoonjae Novel *Almond* Karya Sohn Won Pyung

No	Kutipan	Kode	Kesehatan Mental			Keterangan
			Id	Ego	Super Ego	
1	<p>“Hari itu ibu tidak datang menjemputku.”</p> <p>Seperti mobil-mobil yang melaju di bawah, ibu-ibu juga lewat begitu saja dan meninggalkanku sendiri lagi. Tangga untuk menuruni jembatan penyebarangan terbagi menjadi empat arah dan aku tidak tahu harus ke arah mana. Kebetulan pemandangan yang ada di bawah tangga sebelah kanan atau kiri sama-sama disinari cahaya abu-abu. Beberapa ekor</p>	(Al.19.4)	√			<p>Id mendorong Yoonjae untuk pulang sendiri tanpa menunggu ibunya menjemput. Kutipan tersebut menunjukkan ketika Yoonjae ingin kembali pulang kerumah. Id /nalurinya dilihat dari Yoonjae yang berjalan sendiri menuju rumahnya.</p>

	<p>burung, merpati mengepakkan sayapnya sambil melintas di atas kepalaku. Aku pun mengikuti arah perginya burung-burung itu.” “Aku sudah pergi terlalu jauh ketika menyadairi bahwa aku tersesat. Lagu yang ku pelajari di TK saat itu adalah lagu berjudul “Ke Depan”. Seperti lagu itu, aku pikir suatu saat aku akan sampai di rumah jika terus berjalan melewati bumi yang bulat ini. Oleh karena itu, aku tetap berjalan ke depan dengan langkah yang pendek dan kasar.</p>					
2	<p>“Aku sudah pergi terlalu jauh ketika</p>	<p>(Al.19.4)</p>	<p>√</p>			<p>Dari kutipan tersebut</p>

	<p>menyadari bahwa aku tersesat. Lagu yang ku pelajari di TK saat itu adalah lagu berjudul “Ke Depan”. Seperti lagu itu, aku pikir suatu saat aku akan sampai di rumah jika terus berjalan melewati bumi yang bulat ini. Oleh karena itu, aku tetap berjalan ke depan dengan langkah yang pendek dan kasar.</p>					<p>menunjukkan Yoonjae mempunyai aspek id atau naluri. Naluri yang menunjukkan jalan rumahnya.</p>
3	<p>“Seorang anak terbaring di atas tanah. Anak laki-laki kecil yang tidak bisa kupastikan usinya. Aku melihat sosok bayangan hitam yang terus mengguncang-guncangkan tubuh anak itu. Ternyata dia sedang</p>	(Al.19.6)	√			<p>Id juga terlihat saat Yoonjae ingin menolong anak yang sudah terletak dibawah tanah yang berlumuran darah, aspek id/naluri Yoonjae menunjukkan Yoonjae ingin</p>

	<p>diserang. Suara teriakan tadi bukanlah suara anak itu, melainkan suara teriakan bayangan-bayangan yang mengelilinginya. Mereka menendang dan meludahinya.</p>					menolong anak tersebut.
4	<p><i>Ajeossi.</i>” “Iya,” Jawab <i>ajeossi</i> sambil membalikkan wajahnya. “Ada orang yang pingsan di depan gang,” ucapku. Lalu ia menjawab, “O, begitu?” dengan pose yang cuek. Di TV, kedua tim akan melakukan permainan untuk menjawab pertanyaan bernilai tinggi yang dapat memutarbalikkan skor sementara. “ Mungkin saja di sudah mati.”</p>	(Al.19.6)	√			Id juga ditunjukkan pada kutipan tersebut Yoonjae memberitahukan kepada <i>ajeossi</i> . Aspek id didukung dengan naluri Yoonjae yang ingin menyelamatkan anak laki-laki tersebut. Yoonjae memberitahukan kepada <i>ajeossi</i> dengan mengucapkan kalimat

	<p>Aku terus memegang karamel yang dipanjang rapi di atas meja toko.</p> <p>“Oh, Iya?”</p> <p>“Iya.”</p> <p>Barulah pandangan <i>ajeossi</i> tertuju padaku.</p> <p>“Kau ini, kenapa gaya bicaramu begitu tenang? kau tidak boleh membohongiku!”.</p> <p>Selama beberapa saat aku berpikir dengan kersa untuk merayu <i>ajeossi</i>. Namun, anak kecil sepertiku ini tidak punya banyak kosakata dan aku tidak bisa menemukan kata yang lebih menyakinkan daripada yang sudah kubilang tadi.</p> <p>“Mungkin dia sudah mati.”</p> <p>Hanya kalimat itu yang bisa terus kukatakan.</p>				<p>“Mungkin dia sudah mati.”</p>
--	---	--	--	--	----------------------------------

5	<p>“Aku merasa lapar karena belum sempat memakan pizza tadi. Aku kemudian membeli udon di sebuah warung kecil dekat stasiun dan langsung menuju rumah sakit untuk menjenuk ibu.”</p>	(Al.19.101)	√			<p>Id/naluri, keinginan Yoonjae terlihat saat Yoonjae merasa lapar, Aspek id/naluri didukung oleh keinginan Yoonjae yang merasa lapar, lalu Yoonjae membeli udon.</p>
6	<p>Aku melihat cipratan darah di kaca. Darah merah, sangat merah. Aku melihat pintu kaca dipenuhi oleh darah yang semakin merah. Namun, tak ada seorang pun yang bergerak. Aku melihat pemandangan yang membeku dari kejahatan. Semua orang terdiam dan hanya bisa melihat seorang pria, ibu, dan nenek seolah-olah sedang melakukan pertunjukan drama. Semua orang menjadi</p>	(Al.19.45)		√		<p>Ego yang terlihat, adalah penyesalan yang dilakukan oleh Yoonjae, terlihat dalam kutipan Yoonjae hanya melihat nenek dan ibu yang sedang mengalami tusuk, Yoonjae tidak melakukan apapun yang hanya bisa terdiam melihat kejadian itu.</p>

	penonton, termasuk aku.”				
7	<p>“Ribuan kali pertanyaan itu muncul dalam benakku, namun ujung-ujungnya kembali ke titik semula. Tak ada satu pun jawaban yang kudapatkan. Aku juga pernah berkonsultasi dan menanyakan semua pertanyaan ini kepada polisi atau psikiater anak karena mereka menyuruhku untuk mengungkapkan seluruh isi hatiku. Namun, mereka, pun tidak memberikan jawaban padaku.”</p>	(Al.19.49)		√	Ego mendorong Yoonjae tidak memberi jawaban, kepada polisi dan psikiater, agar bisa mengungkapkan seluruh hati Yoonjae.
8	<p>“Aku pergi untuk melaporkan kematian nenekku. Petugas catatan sipil terdiam menganga sambil menggelengkan</p>	(Al.19.53)		√	Ego dalam kutipan tersebut Yoonjae, tidak ingin tinggal di panti asuhan. Ego yang di lakukan oleh

	<p>kepala mereka. Beberapa saat kemudian, seseorang pegawai kesejahteraan masyarakat yang ditugaskan catatan spil datang menemuiku. Mereka melihat kondisi rumah bertanya apakah aku bersedia untuk dipindahkan ke panti asuhan. Aku minta waktu untuk berpikir. Sebenarnya, aku minta waktu bukan benar-benar berpikir, tetapi aku hanya mengulur waktu.”</p>				<p>Yoonjae didorong sebuah keinginan atau id.</p>
9	<p>“Aku tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Gon mendapat cambukan dari ayah kandung yang baru ditemuinnya sejak belasan tahu. Bahkan, sebelum mereka</p>	(Al.19.91)		√	<p>Ego yang terjadi adalah kecemasan. Kecemasan yang dilakukan Yoonjae kepada Gon. Yoonjae khawatir terhadap Gon</p>

	saling mengenal dan dekat satu sama lain.				yang dilakukan ayah Gon.
10	<p>Kali ini, aku harus menghentikannya. Namun, darah mengalir dari dalam diri dalam mulutku. Setelah itu aku meludah dan berkata, “Hentikan! Aku tidak bisa memberikan apa yang kau inginkan.” “Aku harus berakting untuk mewujudkan keinginanmu. Namun hal itu sangatlah sulit untukku. Aku tidak mungkin melakukannya. Jadi sebaiknya kau hentikan saja. Semua orang sedang menertawakanmu walaupun di luar mereka hanya</p>	(Al.19.93)		√	Ego, yang dilakukan Yoonjae adalah di dorong dengan kemarahan. Kemarahan Yoonjae terhadap Gon, bersumber dari Gon yang berusaha membuat Yoonjae memwujudkan keinginannya.

	bepura-pura takut padamu.”				
11	Dora menaikkan pundak dan menggelengkan kepalanya. “Tapi mengapa kau harus mencarinya?” tanya Dora untuk terakhir kalinya. “karena dia adalah temanku,” Jawabku.	(Al.19.193)		√	Super ego di dorongan oleh keinginan Id . Yoonjae untuk mencari Gon.
12	“Mungkin sebaiknya aku bilang nenek sedang jalan-jalan ke luar negeri. Bukan. Kalau begitu, nanti <i>ajumma</i> itu bisa terus bertanya padaku. Atau mungkin sebaiknya aku tidak usah memintanya untuk membayar buku tadi.”	(Al.18.57)		√	Superego dalam kutipan tersebut di dukung oleh keinginan, Yoonjae yang tidak ingin memberitau kepada <i>Ajumma</i> ,
13	“aku selalu konsisten untuk tidak menggubrisnya	(Al.19.89)		√	Yoonjae tidak memperhatikan tingkahlaku yang dilakukan

	<p>semakin lama semakin banyak teman-teman yang takut dengan Gon dan merasa iba padaku. Namun tak ada seorang pun yang berani mengadu kepada guru. Walaupun sebenarnya aku sedikit khawatir, namun raut ekspresiku sama sekali tidak menunjukkan permintaan bantuan.”</p>				<p>oleh Gon. Super ego untuk menuntunnya untuk tidak memperhatikan tingkah laku Gon. Meskipun teman-teman Yoonjae takut terhadap Gon.</p>
14	<p>Cheolsa merampas pisau yang diberikan kepada Gon tadi. Sebelum sempata turun tangan, Cheolsa mengaharahkan pisaunya ke bawah dagu Gon. Namun Cheolsa tidak bisa melukai Gon, karena pisau itu menusukku. <i>Yah, sebentar lagi aku akan mati.”</i></p>	(Al.19.208)		√	<p>Super ego yang dilakukan oleh Yoonjae menuntunnya untuk melindungi Gon.</p>

15	<p>Selama aku berbarangi di rumah sakit. Ibuku berhasil membutikkan sebuah ketidakmungkinan. Namun, ibuku berkata lain. Sebenarnya yang telah membuktikan.</p> <p>Sebuah ketidakmungkinan itu adalah diriku sendiri. Aku hanya menggelengkan kepala. Aku ingin bercerita padanya, namun aku sendiri bingung harus cerita dari mana. Tiba-tiba, aku merasakan panas di pipiku. Ibu kemudian mengusap sesuatu di pipiku yang tidak lain adalah air mata. Tidak merasa, air mata mengalir dari mataku. Aku menangis, kemudian tertawa. Begitu juga dengan ibu.”</p>	(Al.19.215)		√	<p>Yoonjae merasa khawatir terhadap kondisi ibunya yang tak kunjung sembuh yang pada akhirnya ibu Yoonjae sembuh dan sadar selama koma di rumah sakit. Super ego mendorong untuk Yoonjae untuk menangis ketika ibu Yoonjae sadar dari komanya.</p>
----	--	-------------	--	---	--

(Tabel 1.2)